

**NILAI KEARIFAN LOKAL *UMA LENGGE* MASYARAKAT  
BIMA SEBAGAI BAHAN AJAR MITIGASI BENCANA**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan

Prodi Pendidikan Geografi



**Oleh:**

**ALWIN**

**1604637**

**PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
SEKOLAH PASCASARJA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2018**

**NILAI KEARIFAN LOKAL *UMA LENGGE* MASYARAKAT  
BIMA SEBAGAI BAHAN AJAR MITIGASI BENCANA**

Oleh

Alwin, S.Pd

Universitas Pendidikan Indonesia, 2018

Sebuah tesis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah  
Pascasarjana

© Alwin 2018

Universitas Pendidikan Indonesia

Juli 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Tesis ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian, dengan dicetak ulang,  
difotokopi, atau cara lainnya tanpa seizin dari penulis.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NILAI KEARIFAN LOKAL *UMA LENGGE* MASYARAKAT BIMA SEBAGAI  
BAHAN AJAR MITIGASI BENCANA**

**TESIS**

**Oleh Alwin  
NIM. 1604637**

**Disetujui dan Disahkan Oleh :**

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Enok Maryani, M.S  
NIP. 19600121 198503 2 001

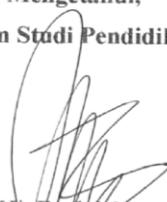
Pembimbing II,



Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd  
NIP. 19610501 198601 1 002

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Pendidikan Geografi**



Prof. Dr. Hj. Enok Maryani, M.S  
NIP. 19600121 198503 2 001

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>II</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>IV</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>VI</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>XIII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XVII</b>
<b>BAB I            PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II            KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Konsep Nilai Dalam Budaya Masyarakat .....	13
B. Kearifan Lokal Dalam Masyarakat .....	23
1. Pengertian Kearifan Lokal .....	23
2. Fungsi Kearifan Lokal .....	33
3. Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Pembelajaran Geografi .....	36
C. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Geografi .....	38
D. Bahan Ajar Geografi .....	41
E. Fungsi Bahan Ajar .....	44

	F. Modul .....	46
	1. Definisi Modul .....	46
	2. Ciri Modul .....	47
	G. Penelitian Yang Relevan .....	49
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
	A. Metode Penelitian .....	41
	B. Jenis Data Penelitian.....	44
	C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	45
	D. Instrumen Penelitian.....	47
	E. Subjek Penelitian.....	48
	F. Sumber Data.....	49
	G. Lokasi Penelitian .....	49
	H. Teknis Data Penelitian.....	50
	I. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	51
	J. Alur Penelitian .....	53
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	54
	1. Letak Geografis dan Administrasi Pemerintahan ...	54
	2. Topografi, Tanah dan Iklim .....	55
	3. Tutupan Lahan .....	56
	4. Kependudukan .....	57
	5. Pendidikan .....	58
	6. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bima .....	60
	7. Sistem Mata Pencaharian .....	64
	B. Hasil Penelitian .....	64
	1. Nilai-Nilai Kearifan <i>Uma Lengge</i> Yang Diyakini Oleh Masyarakat Bima di Desa Maria .....	64
	2. Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Uma Lengge</i> Masyarakat Bima di Desa Maria .....	67
	3. Arsitektur <i>Uma Lengge</i> Sebagai Bentuk Mitigasi Bencana Alam .....	71

4.	Sietem Bercocok Tanam Masayrakat Bima di Desa Maria .....	80
5.	Arsitektur <i>Uma Lengge</i> Sebagai Mitigasi Ketahanan Pangan .....	83
6.	Upacara <i>Ampa Fare</i> (Upacara Selamatan Hasil Pertanian/Padi) .....	87
8.	Sistem Kerja Gotong royong Masyarakat Petani di Desa Maria .....	90
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>92</b>
	A. Kesimpulan .....	92
	B. Rekomendasi .....	93
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>94</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>104</b>

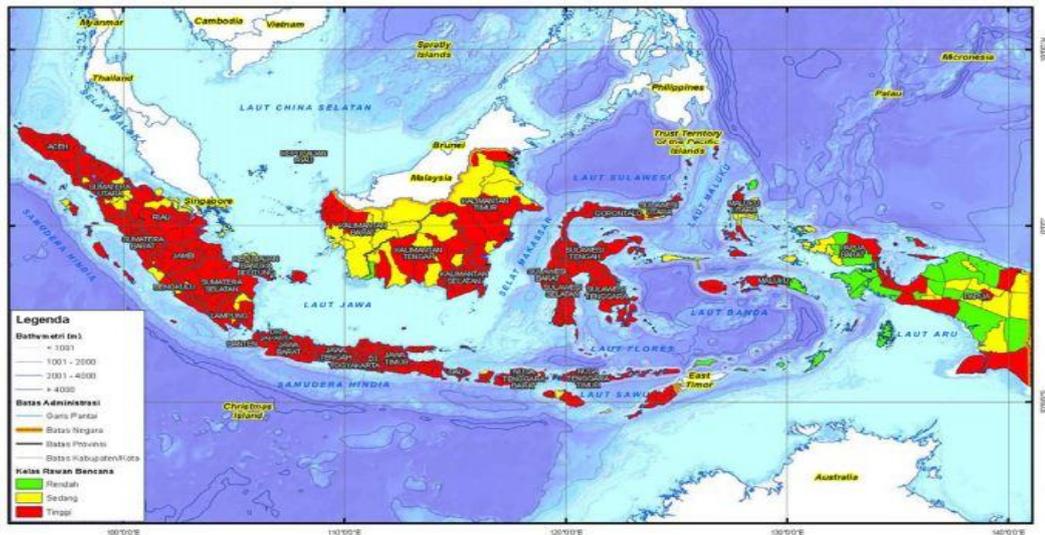
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbesar di Asia, pada tahun 2017 jumlah pulau yang sudah ternama dan bertitik koordinat yang dimiliki adalah 16.056 pulau, dilihat dari letak secara geografis Indonesia sangat strategis karena diapit oleh dua benua dan dua samudra, diantara dua benua (Asia dan Australia) dan diantara dua samudra (samudra Hindia dan samudra Pasifik). Dilihat dari letak geologis Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik, yang berpotensi menimbulkan gempa bumi apabila lempeng-lempeng tersebut bertumbukan. Selain itu, Indonesia juga mempunyai jumlah gunung sebanyak 500 buah dan 128 gunungapi aktif, 76 diantaranya berbahaya, bencana alam lainnya seringkali melanda Indonesia adalah tsunami, angin topan, banjir, tanah longsor, kekeringan, serta bencana akibat ulah tangan manusia seperti kegagalan teknologi, konflik sosial, kebakaran hutan, dan lahan.

Dampak kejadian bencana tersebut secara keseluruhan mengakibatkan kerugian harta benda, dan korban jiwa yang tidak sedikit. Hampir seluruh provinsi di Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Lihat gambar 1.1



Gambar 1. Peta Indeks Kerawanan Bencana Wilayah Indonesia

(Sumber : BNPB, 2014)

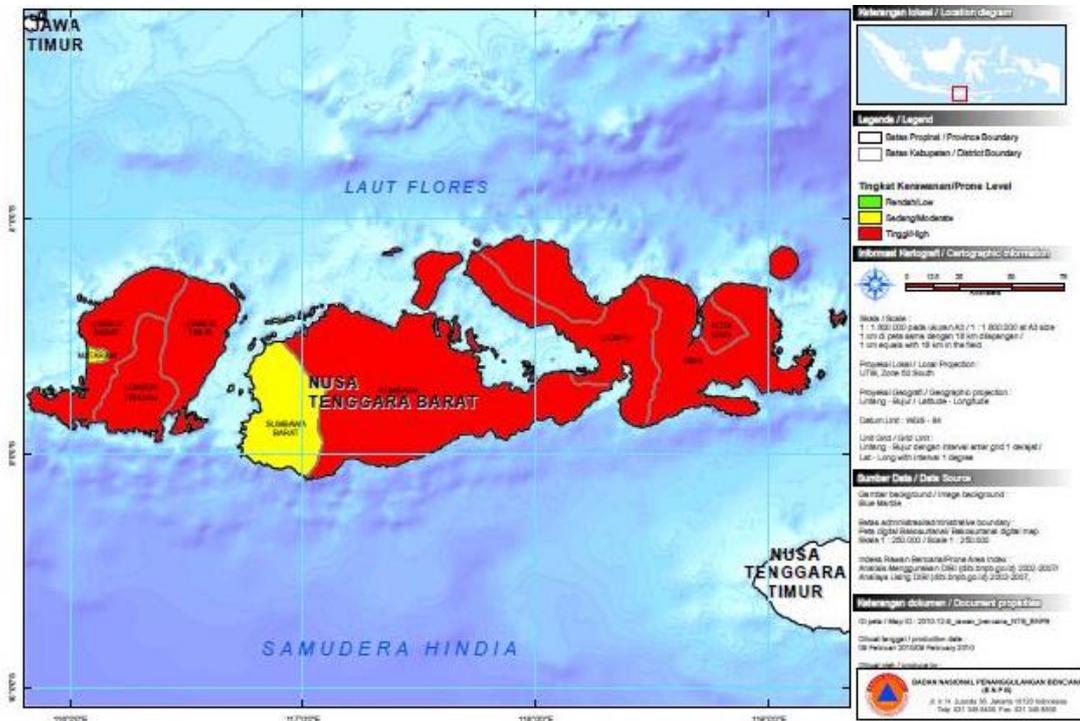
Indonesia dinobatkan sebagai negara yang paling rawan bencana alam di dunia demikian menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR: Badan PBB untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana). Berbagai bencana alam mulai gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan rawan terjadi di Indonesia. Bahkan untuk beberapa jenis bencana alam, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam. Inilah yang membuat Indonesia sebagai negara dengan resiko dan dampak bencana alam tertinggi di dunia. Karena Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan bencana alam, Indonesia wajib mempunyai standar penanganan yang baik terhadap dampak bencana alam. Mengingat bencana alam yang terjadi selain disebabkan oleh faktor alam juga oleh faktor manusia yang merusak alam, maka sudah sepatutnya kita bertindak lebih arif terhadap alam.

Secara letak geografis Indonesia sangat strategis, selain dilihat dari letaknya yang strategis Indonesia merupakan negara yang rawan mengalami bencana. Bencana adalah serangkaian peristiwa-peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana yang diakibatkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana banjir dan longsor saat ini lebih banyak disebabkan oleh ulah tangan manusia yang kurang peduli terhadap kondisi lingkungan yang ada disekitarnya. Sedangkan bencana yang diakibatkan oleh faktor non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit. Bencana yang telah sering banyak terjadi yang ada di Indonesia seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana ini terjadi karena berbagai sebab diantaranya wilayah Indonesia yang dilintasi oleh dua jalur pegunungan aktif yaitu jalur pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania yang menyebabkan banyak gunung aktif. Aktivitas gunung aktif menyebabkan terjadinya gempa vulkanik, sedangkan

pergeseran lempeng benua menyebabkan gempa tektonik. Bila pusat gempa terjadi di lautan maka akan terjadi bencana tsunami. Musim di Indonesia terbagi menjadi dua diantaranya musim panas dan musim hujan. Proses perubahan iklim menyebabkan angin musim yang kadang-kadang bisa terjadi angin topan, sedangkan curah hujan yang tinggi bisa terjadi menyebabkan banjir dan tanah longsor. Akibat keadaan geologi inilah Indonesia siaga bencana, begitu juga Propinsi Nusa Tenggara Barat yang rawan terhadap bencana alam karena keadaan daratannya relatif bergunung-gunung dan berbentuk cekungan. Propinsi Nusa Tenggara Barat juga dilewati oleh jalur pengunungan sirkum pasifik yang berakhir dilaut Arafuru, hal ini sesuai dengan pendapat (Hermon, 2015:1; Murtianto, 2010) yang mengatakan:

Akibat pertemuan tiga lempeng tersebut menyebabkan terjadinya penekanan pada lapisan bawah bumi yang mengakibatkan wilayah negara kepulauan Indonesia memiliki morfologi yang bergunung-gunung dan relatif kasar, sehingga di Indonesia sangat sering terjadi gempa tektonik (gempa yang diakibatkan oleh pergerakan lempeng), bahkan lanjutan dari gempa tektonik tersebut juga dapat mengakibatkan terjadinya tsunami, dan longsor.



Gambar 2. Peta Indeks Rawan Bencana Provinsi NTB

(Sumber: BNPB, 2014)

Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi kepulauan yang berbatasan dengan Samudera Indonesia di bagian Selatan dan laut Flores di bagian Utara dengan luas wilayah kurang lebih 20.153,15 km per segi dan tingkat kepadatan penduduk mencapai 231 jiwa per km per segi. Wilayah Nusa Tenggara Barat dilalui oleh sekitar 155 buah sungai yang berhulu di lebih dari 15 gunung, termasuk Gunung Rinjani di Pulau Lombok dan gunung Tambora di Pulau Sumbawa. Adapun ancama bencana alamy adalah terdiri dari banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran permukiman, kekeringan, cuaca ekstrem, longsor, gunungapi, abrasi, konflik sosial, epidemi dan wabah penyakit.

Potensi bencana gempa bumi yang mempengaruhi Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat terdiri atas 2 bagian, yaitu zona subduksi Indo-Australia di Selatan Nusa Tenggara Barat dan patahan naik busur belakang (*back arc thrust*) di Utara Nusa Tenggara Barat. Hal inilah yang menyebabkan frekuensi kejadian gempa bumi di Nusa Tenggara Barat tinggi, Secara demografi, wilayah Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang mempunyai jumlah penduduk 4.773.795 jiwa. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor kerentanan berisiko tinggi yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan kerugian besar jika terjadi bencana alam.

**Tabel 1. Indeks Rawan Bencana Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Kabupaten	Skor	Kelas Rawan	Rangkin Nasional
Lombok Barat	111	Tinggi	17
Sumbawa	101	Tinggi	26
Lombok Timur	89	Tinggi	54
Bima	81	Tinggi	82
Lombok Tengah	80	Tinggi	88
Kota Mataram	70	Tinggi	148
Dompu	70	Tinggi	151
Sumbawa Barat	46	Tinggi	326
Lombok Utara	15	Sedang	442
Kota Bima	10	Sedang	460

(Sumber: BNPB, 2014)

Ancaman bencana Nusa Tenggara Barat di Kabupaten Bima berdasarkan Indeks Rawan Bencana Tahun 2014 yang diterbitkan oleh BNPB adalah banjir,

gempa bumi, tsunami, kebakaran permukiman, kekeringan, cuaca ekstrem, longsor, gunungapi, abrasi, konflik sosial, epidemi dan wabah penyakit. Menurut BNPB (2014), Kabupaten Bima menduduki peringkat Rangkin Nasional 82 dengan kelas rawan tinggi.

Indonesia selain rawan terhadap bencana alam akan tetapi juga Indonesia merupakan negara yang multietnis dan multikultur. Sampai saat ini tercatat ada lebih dari 500 etnis yang menggunakan lebih dari 250 bahasa (Suryadinata, 1999). Masing-masing etnis itu tidak berdiri sebagai etnis yang tertutup dan independen tetapi saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung (Abdillah, 2001), serta saling mempengaruhi satu sama lain) (Siahaan, 2003). Interaksi sosial yang terbentuk dengan keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya (Matsumoto, 1996), dan rasa percaya pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi itu, yang merupakan modal sosial (Ancok, 2003).

Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”

Bangsa Indonesia di bangun di atas keberagaman/kemajemukan etnis, budaya, agama, bahasa, adat istiadat. Kemajemukan merupakan kekayaan bangsa Indonesia, sesuatu yang sangat unik, yang tidak dimiliki oleh semua negara. Kemajemukan apabila dikelola dengan baik, merupakan kekuatan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun ini sekaligus kelemahan, karena sangat rawan dan rentan terhadap konflik, apabila tidak dikelola secara jujur dan tegas. Secara positif harus disyukuri, karena hal itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri.

Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang

mudah tersulut dan memanas sewaktu waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi.

Potensi rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural

Keberagaman suku bangsa dan kebudayaan membawa kehidupan di Indonesia kearah multikultural. Sebagai bangsa yang mengetumakan prinsip "Bhineka Tunggal Ika" maka semua perbedaan yang ada diharapkan tidak mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu tidak memicu atau menyebabkan terjadi permasalahan yang berasal dari perbedaan budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, dan agama. Bahkan beragam perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai kekayaan dalam khazanah budaya nasional dimana semua keanekaragaman budaya tersebut dapat hidup berdampingan, sesuai prinsip "Bhineka Tunggal Ika" yaitu walaupun Indonesia memiliki beranekaragaman budaya namun Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pengembangan wawasan multikultural sebagaimana telah dipaparkan di atas mutlak harus dibentuk dan ditanamkan dalam suatu kehidupan masyarakat yang majemuk. Jika hal tersebut tidak ditanamkan dalam suatu masyarakat yang majemuk, maka kemajemukan akan membawa pada perpecahan dan konflik. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang harmonis.

Keragaman dalam masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alami yang harus dipandang sebagai suatu fitrah. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun. Untuk menyadari hal tersebut, *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki peran yang sangat penting. Pengembangan multikulturalisme mutlak harus dibentuk dan ditanamkan dalam suatu kehidupan masyarakat yang majemuk. Jika hal tersebut tidak ditanamkan dalam suatu masyarakat yang majemuk, agar kemajemukan tidak membawa pada perpecahan dan konflik. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang bernafaskan nilai nilai kebhinekaan. Membangun masyarakat multikultur Indonesia harus diawali dengan keyakinan bahwa dengan bersatu kita memiliki kekuatan yang lebih besar.

Kebudayaan merupakan produk hasil pengetahuan dari manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan itu tidak diperoleh melalui warisan genetika yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan pengalaman melalui proses belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Salah satu dari bentuk kebudayaan tercermin dalam suatu kearifan lokal (*local wisdom/ local genius*).

Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tentang mengolah, menciptakan atau memberdayakan lingkungan, sehingga kearifan ini merupakan sikap arif manusia dalam menjaga lingkungannya yang memiliki arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari

lingkungan sekitarnya. Koentjaraningrat (1990:26) menyebutkan sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Setiadi dan Kolip (2011: 56) nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri. Soekanto (1987: 5) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Hal tersebut berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), tahayul (*superstitions*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*missing-formations*).

Masyarakat Bima yang sekarang kita kenal merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis dan budaya yang hampir menyebar di seluruh pelosok tanah air, akan tetapi pembentukan masyarakat Bima yang lebih dominan adalah berasal dari imigrasi yang dilakukan oleh etnis di sekitar Bima. Karena beragamnya etnis dan budaya yang masuk di Bima, maka tidak heran agama pun cukup beragam meskipun 96% lebih masyarakat Bima sekarang beragama Islam. *Dana Mbojo* (Bima) merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat-istiadat, yang merupakan ciri khas dari masyarakat Bima itu sendiri. Selain keindahan alam, Nusa Tenggara Barat kaya akan kultur atau budaya masyarakat yang mendiaminya yang masih begitu kental dengan adat istiadat yang dianut sejak zaman nenek moyang terdahulu. Adat-istiadat yang berkembang pada masyarakat Bima pada umumnya memiliki fungsi yang cukup penting dalam pengamalan norma agama dan etika di samping nilai estetika atau keindahan yang dimilikinya.

Masyarakat Bima selain kaya terhadap adat istiadat dan kultur yang ada di dalam masyarakat Bima, akan tetapi rawan terhadap bencana alam yang terdiri dari bencana banjir, gempa bumi, kekeringan dan cuaca ekstrim. Bencana alam selama ini selalu dipandang sebagai *forcemajore* yaitu sesuatu hal yang berada di luar kontrol manusia, oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya korban dan kerugian akibat bencana diperlukan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesadaran dan kesiapan menghadapi bencana ini idealnya sudah dimiliki oleh masyarakat melalui kearifan lokal daerah setempat, karena mengingat wilayah Indonesia khususnya di Kabupaten Bima merupakan daerah yang mempunyai risiko terhadap bencana alam yang kelas rawan tinggi.

Setiap daerah memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri baik dari suku, tradisi, bahasa daerah, pakaian adat maupun dari bentuk rumah tradisional. Hal ini menandakan bahwa Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman yang tidak dimiliki Negara lain. Salah satu bentuk keunikan dari adanya budaya yang beragam seperti yang disebutkan di atas adalah keberadaan rumah tradisional. Rumah tradisional tentunya memiliki keunikan yang mencerminkan masyarakat pemiliknya. Setiap masyarakat menginginkan rumah yang dapat melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi penghuninya. Pembangunan rumah tradisional juga tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman, ada beberapa rumah tradisional di Indonesia yang tidak lagi dijadikan tempat tinggal melainkan digunakan hanya untuk keperluan lain. Salah satu contohnya ialah rumah tradisional “*Uma Lengge*”. yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, yang dulunya dijadikan tempat tinggal masyarakat, telah beralih fungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian. Walaupun demikian, hal ini patut untuk dibanggakan karena masyarakat tetap mempertahankan keberadaan rumah tradisional yang mereka miliki. Sebagai masyarakat yang memiliki rumah tradisional yang unik patutnya ikut berpartisipasi untuk memperkenalkan *uma Lengge* ke penjuru dunia serta bertanggung jawab untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kabupaten Bima Desa Maria Kecamatan Wawo terdapat kearifan lokal, kearifan lokal di dalam masyarakat Bima dikenal dengan istilah *Uma Lengge*. Kearifan lokal ini yang membuat banyak masyarakat di Desa Maria selamat dari banjir, kekurangan butuhan pangan, kebakaran. Masyarakat di Desa Maria sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerifan lokal *Uma Lengge*, nilai kearifan lokal tersebut tetap terjaga meskipun perkembangan zaman telah terjadi, serta kemajuan teknologi telah masuk ke dalam masyarakat. Pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup tanpa nilai dan norma. Nilai dan norma inilah yang menghiasi hidup manusia untuk hidup selaras dengan alam. Nilai ini berada di dalam seluruh kehidupan manusia, seperti nilai agama, nilai budaya, nilai etika dan moral, dan berbagai nilai yang lainnya.

Kehidupan manusia menjadi semakin sempurna dan semakin indah apabila mau menjalankan dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Hal ini terdapat dalam masyarakat Bima di Desa Maria, yaitu tetap mempertahankan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu budaya atau tradisi yang masih bersifat tradisional serta berlaku di dalam masyarakat dan tetap dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Kearifan lokal tersebut adalah ciri khas suatu daerah tertentu yang tidak terdapat di daerah lain. Kearifan lokal *Uma Lengge* hanya terdapat di Kabupaten Bima Desa Maria Kecamatan Wawo dan sudah menunjukkan manfaat yang luar biasa berkaitan dengan mitigasi bencana sebagaimana sudah dijelaskan diatas.

Berdasarkan hal tersebut, menarik dan penting dikaji tentang kearifan lokal masyarakat Bima di Desa Maria Kecamatan Wawo dalam upaya mencegah atau meminimalisasi terjadinya bencana (mitigasi bencana) yang merupakan pengetahuan tradisional yang telah diturunkan sejak ratusan dan bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu. Pengetahuan tersebut biasanya diperoleh dari pengalaman empiris yang kaya akibat berinteraksi dengan lingkungannya. Sayangnya, kini berbagai pengetahuan lokal dalam berbagai suku bangsa di Indonesia banyak yang mengalami erosi atau bahkan punah dan tidak terdokumentasikan dengan baik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal pengetahuan dan kearifan lokal dapat dipadukan antara empirisme dan rasionalisme sehingga dapat pula digunakan antara lain untuk mitigasi bencana alam berbasis masyarakat lokal (Iskandar, 2009).

Mengingat pembejalaran geografi hakikatnya pada ruang lingkup terkait dengan fenomena bencana alam atau gejala alam dengan aktivitas manusia, maka penelusuran bentuk nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* menjadi bahan pembelajaran bisa diterapkan pada pembelajaran mitigasi bencana pada pelajaran geografi.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka permasalahan umum pada penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal *Uma Lengge* Kabupaten Bima di Desa Maria Kecamatan Wawo sebagai bahan ajar mitigasi bencana pada mata pelajaran geografi”.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kearifan lokal *Uma Lengge* yang diyakini pada masyarakat Bima di Desa Maria ?
2. Apa saja nilai-nilai mitigasi bencana yang terdapat dalam kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima di Desa Maria?
3. Bagaimana implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk mitigasi bencana pada mata pelajaran geografi?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* dalam mitigasi bencana gempa bumi, dan ketahanan pangan.
2. Menganalisis pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* dalam mitigasi bencana gempa bumi, dan ketahanan pangan.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* untuk bahan ajar mitigasi bencana gempa bumi, dan ketahanan pangan.

## D. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah cakrawala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam upaya pengurangan resiko terhadap bencana.

### b. Manfaat secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat melalui peningkatan wawasan tentang pentingnya nilai kearifan lokal dan tentang mitigasi bencana. Selain itu juga, hasil penelitian ini menjadi masukan kepada lembaga adat agar tetap melestarikan semua kearifan lokal yang

sudah ada dalam masyarakat. Sangat tidak diharapkan nilai kearifan lokal ini hilang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Untuk memberikan masukan kepada pemerintah daerah agar dapat mensinergikan kearifan lokal yang terdapat di setiap daerah dengan peraturan pemerintah daerah. Diharapkan peraturan daerah yang dibuat tidak bertentangan dengan kearifan lokal yang ada dan berlaku di setiap daerah. Dengan demikian, kearifan lokal tersebut terus terjaga dan dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada dewan guru geografi khususnya, agar memasukkan nilai kearifan lokal *Uma Lengge* ke dalam materi pembelajaran yang berhubungan dengan mitigasi bencana.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Nilai Dalam Budaya Masyarakat

Nilai merupakan suatu hal yang abstrak dan terdapat di dalam diri setiap manusia. Nilai juga sesuatu yang sangat penting dan ada di dalam setiap unsur-unsur kehidupan manusia sebagai manusia sosial, semua kegiatan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu beririsan dengan nilai, baik itu yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif. Smith and Schwartz (1997) *conceptualization is consistent with the sociological view that values are abstract concepts, but not so abstract that they cannot motivate behavior. The classic conception of values in anthropology was introduced by Kluckhohn and Strodtbeck (1961). In this view, values answer basic existential questions, helping to provide meaning in people's lives* (Grube dkk, 1994) pada hakikatnya, nilai juga dapat menjawab sebagai permasalahan yang mendasar dari setiap kehidupan manusia.

Zakiah dan Rusdiana (2014:14) dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Blisky dan Schwartz (1994:163) nilai sebagai konsep atau keyakinan tentang perilaku atau kondisi yang diharapkan, yang mengatasi situasi tertentu, menjadi panduan dalam memilih dan mengevaluasi perilaku dan peristiwa serta ditata berdasarkan arti relatifnya. Nilai yang mengiasi hidup manusia selama ini, sehingga manusia di dalam masyarakat akan terombang ambing tidak memiliki arah serta tujuan yang ingin dicapai. Sanusi (2015:13) nilai yaitu :

Separangkat atau sejumlah nilai yang melandasi pilihan manusia, da juga ada separangkat nilai yang dijadikan rujukan dan pertimbangan pilihan manusia. Nilai jugalah yang tampak dalam tujuan yang hendak dicapai. Nilai juga yang menjadi *driving force* yang mendorong manusia bertindak. Jadi nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi landasan dan rujukan cara bertindak saat melakukan tindakan, melainkan juga mewarnai tujuan tindakan.

Nilai menjadi pertimbangan paling utama dalam setiap tindakan, dan juga nilai menjadi pendorong utama untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Budiyo (2007:75) nilai kualitas sebagai arti suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, sebagai landasan bersikap dan bertingkah laku baik yang didasari maupun tidak. Nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat, karena nilai itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya menghayati dan mengamalkannya nilai yang dianggap ideal ( Kluckhohn dalam Sauri, 2007:45; Kamakura dan Novak, 1992:119).

Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia dapat dilihat pada Tabel II.

Tabel II. Skema Kluckhohn: Lima Masalah Dasar Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar Dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Konservatif	Transisi	Progresif
1. Hakikat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu sukar tetapi harus diperjuangkan
2. Hakekat Kerja/karya	Kelangsungan hidup	Kedudukan dan kehormatan/prestise	Mempertinggi prestise
3. Hubungan Manusia Dengan Waktu	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa depan
4. Hubungan Manusia Dengan Alam	Tunduk kepada alam	Selaras dengan alam	Menguasai alam
5. Hubungan Manusia Dengan Sesamanya	Vertikal	Horizontal/kolekial	Individual/mandiri

\*) Dimodifikasi dari Pelly (1994:104)

Meskipun cara mengkonsepsikan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yang universal itu sebagaimana yang tersebut diatas berbeda – beda untuk tiap masyarakat dan kebudayaan, namun dalam tiap lingkungan masyarakat dan kebudayaan tersebut lima hal tersebut di atas selalu ada

*Values are cognitive representations of universal human requirements: biological needs, social interactional requirements, and social institutional demands on the individual* (Schwartz and Bilsky 1987) nilai merupakan representasi kognitif dari kebutuhan manusia yang bersifat universal dalam berinteraksi sesama manusia ditentukan dengan bagaimana nilai-nilai yang dijalankan oleh manusia tersebut. Nilai juga sebagai sesuatu yang fundamental untuk semua hal yang dilakukan, sehingga nilai hendaknya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang dibuat (Kenny, 1996:537)

Nilai yang sudah seharusnya menjadi sebagai landasan yang dipergunakan dan landasan bagi upaya yang dilakukan saat memikirkan keputusan yang akan diambil. Roe dan Ester (1999:3) nilai sebagai satu hal yang objektif, yang bukan bersifat psikologis atau material, yang semua orang berusaha untuk bisa mencapainya. Quyen dan Zaharin (2012:135) nilai sebagai keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup lain menjadi kebalikannya.

Schwartz (1992) merumuskan konsepsi nilai-nilai dasar yang memiliki sifat-sifatnya yaitu :

1. Nilai-nilai merupakan keyakinan, yang terkait dengan emosi, tidak obyektif dan ide yang belum kongret.
2. Nilai merupakan konstruk motivasional. Nilai mengacu pada tujuan yang diharapkan manusia bisa mencapainya.
3. Nilai-nilai mengatasi tindakan dan situasi tertentu. Nilai adalah tujuan abstrak. Watak abstrak dari nilai yang membedakan dari konsep, seperti norma dan sikap, yang biasanya mengacu pada tindakan, obyek atau situasi tertentu.

4. Nilai-nilai menjadi pedoman alam memilih atau mengevaluasi tindakan. Kebijakan, manusia dan peristiwa. Nilai-nilai menjadi standar dan kriteria.
5. Nilai-nilai tersusun berdasarkan arti penting relatif. Nilai-nilai manusia membentuk satu sistem nilai yang tertata prioritas yang menandai mereka sebagai individu.

Nilai adalah sesuatu yang baik dan berguna yang selalu diinginkan oleh manusia, dicita-citakan bersama dan dianggap penting oleh seluruh umat manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu nilai berarti yang diinginkan bersama manusia hal-hal yang baik. Nilai budaya yaitu Sesuatu yang dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), dan religius (nilai agama). Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat. Dalam hal ini Yukl (2010: 455), mengatakan “*cultural values are likely to be internalized by someone who grow up in particular culture and will influence their attitudes and behavior in way that my not be conscious*”.

Masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi. Walaupun dalam sebagian masyarakat telah terjadi hilangnya nilai-nilai luhur. Kita semua tahu bahwa globalisasi selain membawa dampak positif, juga dampak negatif. Dampak negatifnya, yakni masyarakat mengalami distorsi pola pikir dan perilaku yang berimbas kepada tercerabutnya mereka dari akar budaya yang membentuknya. Era globalisasi merupakan suatu zaman yang menunjukkan kemajuan teknologi pesat yang telah mengaburkan batas-batas suatu bangsa dan negara, yang satu sama lain saling berhubungan erat.

Nilai dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia, mulai dari permasalahan yang besar maupun yang kecil. Setiap keputusan yang akan ditetapkan dan tindakan yang akan diambil oleh manusia haruslah terlebih dahulu dipikirkan dampak apa yang akan diperoleh setelah tindakan tersebut dilakukan, sehingga berdampak terhadap nilai apa yang akan diperoleh di dalam setiap keputusan dan setiap tindakan tersebut.

Sanusi (2015:18) komponen sistem nilai mengandung enam kategori unsur nilai, yaitu nilai-nilai teologis, etis estetika, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teologis. Nilai-nilai tersebut sebagai sebuah sistem pada akhirnya mewujudkan dalam berperilaku baik perorangan maupun berkelompok. Dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Nilai Teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan yang Maha Esa, rukun iman, ruku islam, ibadah, tauhid, ihsan, istigfar, doa, ikhlas, tobat, ijtiha, istiqomah, an jihad *fi sabilliah*.
2. Nilai Etis-hukum, yang terwujud anatara lain alam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, iktikad baik, setia, adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.
3. Nilai Estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.
4. Nilai Logis-rasional, yang mewujudkan antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan. Tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keaaan/kesimpulan cocok.
5. Nilai Fisik-Fisologik, yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukuranya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal usulnya, sebab-akibatnya.
6. Nilai Teologik, yang terwujud alam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inivatif.

Sangat banyak manfaat yang didapatkan dari menjalankan nilai-nilai dengan sebaik mungkin di dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan dan keputusan yang diambil harus berdasarkan pertimbangan nilai yang ada di dalam masyarakat, maka dapat dipastikan pilihan tersebut merupakan perbuatan dan keputusan yang terbaik serta memiliki pengaruh positif terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat tidak perlu meragukannya, karena masyarakat tidak akan mengalami kerugian apabila melaksanakannya pilihan dan keputusan tersebut, sehingga akan merasakan manfaat dari perbuatan dan keputusan yang berlandaskan pada nilai.

Manusia juga melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai yang terdapat di dalam kesehariannya. Selanjutnya nilai-nilai dijaga dan dilestarikan melalui budaya, jangan sampai nilai-nilai yang sudah ada di dalam masyarakat hilang begitu saja, karena nilai tersebut juga diyakini akan keberadaannya oleh masyarakat, serta dijalankan dengan baik dan dijunjung tinggi di dalam keseharian oleh masyarakat.

Meskipun perkembangan zaman telah mengalami kemajuan teknologi yang sangat canggih, bukan berarti nilai-nilai harus dilupakan dan dihilangkan dalam kehidupan manusia. Mungkin nilai tersebut diciptakan pada masa sebelum mengenal teknologi yang canggih seperti sekarang ini, tetapi nilai-nilai itu dapat diterapkan pada masa kini dengan cara mengkondisikan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang terjadi. Jadi intinya tidak ada istilah kadarluasa dalam menjaga dan menjalankan nilai-nilai pada kehidupan masyarakat.

Budaya diambil dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang berarti segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal budi manusia. Pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan sebagai pikiran atau akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya secara umum merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang telah diwariskan secara turun menurun kepada generasi berikutnya. Ishak (2008) menyatakan bahwa budaya mengacu pada pola sikap dan mental dan fisik menurut sistem nilai kepercayaan yang dianut bersama oleh suatu kelompok manusia. Dalam hal ini budaya dipandang sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai.

Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Dimiyati, 2010) mengemukakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang "superorganic". Hal ini karena kebudayaan yang turun temurun lintas generasi. Antropolog lain yaitu E.B. Tylor (1871) dalam Dimiyati (2010) menyatakan bahwa budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan

kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Melalui budaya yang terdapat dalam masyarakat nilai-nilai dijaga, diwariskan dan dilestarikan dengan sebaik mungkin. Matsumanto (1996) di dalam Spencer-Oatey (2012) beberapa definisi budaya yang menunjukkan pusatnya pada posisi nilai yaitu kumpulan sikap, keyakinan dan perilaku yang diikuti bersama oleh sekelompok manusia, namun ada perbedaan pada setiap individu yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai merupakan hasil yang didapatkan dari gabungan berbagai kebudayaan yang diciptakan dari pengalaman yang terjadi dalam kehidupan manusia pada masa sebelumnya. Nilai tersebut perlu ditanamkan di dalam diri setiap manusia sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang dan selanjutnya nilai tersebut harus diamalkan di dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Kebudayaan bersifat abstrak yang memiliki artian tidak dapat dilihat, tetapi kebudayaan ada di dalam kehidupannya nyata, kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan nilai, kebudayaan dijalankan dengan baik oleh masyarakat di suatu daerah tertentu, serta kebudayaan di satu daerah berbeda dengan kebudayaan di daerah lain. Digdoyo (2015:54) kebudayaan memiliki eksistensi yang sangat melekat pada diri manusia, eksistensi tersebut :

1. Bahwa kebudayaan yang dapat pada manusia itu beranekaragam.
2. Kebudayaan didapat dan diteruskan secara sosial dengan cara belajar.
3. Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologi, psikologi, dan sosiologi dari eksistensi manusia.
4. Kebudayaan itu berstruktur.
5. Kebudayaan terbagi dalam aspek-aspek.
6. Kebudayaan itu sifatnya dinamis.
7. Nilai-nilai dalam kebudayaan itu bersifat relativisme.

Kebudayaan merupakan kumpulan berbagai sikap dan sifat yang diciptakan oleh manusia itu sendiri yang sifat kebiasaan tersebut dianggap baik dan memiliki nilai-nilai positif serta bermanfaat kepada seluruh masyarakat. Selain itu budaya adalah hasil kesepakatan bersama yang dijalankan untuk bersama di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi kebudayaan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu untuk menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada waktu di masa yang akan

datang, dengan tekad untuk melestarikan dan menjaganya dengan baik pada setiap generasi.

Walupun sebagian masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat yang secara hakikatnya berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga. Ranjabar (2014:33) sifat hakikat kebudayaan yaitu, sebagai berikut :

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu, mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang diizinkan.

Kebudayaan tercermin pada tingkah laku masyarakat di dalam kesehariannya, yang mana kebudayaan telah ada dari sebelumnya mereka lahir, karena kebudayaan berasal dari leluhur-leluhur masyarakat yang berada di suatu daerah, biasanya kebudayaan berisikan berbagai peraturan yang wajib dipatuhi dan wajib untuk di jauhi serta berlaku untuk setiap masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu.

Mutakin (2008:59) masyarakat adalah satuan sosial atau suatu kesatuan hidup manusia yang paling lazim ditampilkan baik melalui tulisan maupun lisan apakah dalam kasus yang bernuansa ilmiah (akademik) ataupun yang bernuansa *commonsense* (pengalaman yang diperoleh dari rutinitas kehidupan manusia). Masyarakat memiliki kluster-klusterna tertentu sesuai aktivitas yang digelutinya dalam keseharian, seperti masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, buruh industri,, dan bahkan akademis.

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling

berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Soerjono Soekanto (2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berada dan mendiami suatu wilayah bukan dalam waktu yang singkat, saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling tolong menolong dan memiliki hubungan yang erat di dalam kesehariannya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam sesuai dengan keahliannya masing-masing, memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda di dalam suatu wilayah, seperti ada yang berprofesi guru, dokter, perawat, pemuka agama, eksekutif, legislatif, dan berbagai profesi lainnya yang terdapat di dalam masyarakat.

Terkait dalam satu aturan-aturan dan norma-norma yang kemudian membentuk sebuah adat istiadat tertentu sehingga menghasilkan kebudayaan di dalam satu kelompok yang dipatuhi dan dihormati bersama. Kebudayaan dijalankan dengan baik oleh semua elemen kelompok tersebut tanpa terkecuali, setelah itu diwariskan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Mutakin (2008:70) menyatakan yaitu :

Pada hakikatnya, masyarakat tidak lain dari pada orang-orang atau kelompok yang hidup bersama yang mampu menghasilkan, memelihara dan mengembangkan berbagai sistem nilai, yang dikemas ke dalam konsep yang disebut kebudayaan. Selain kebudayaan, ternyata masyarakat pun

berupaya mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi-generasi selanjutnya, sehingga menunjukkan bahwa budaya ada karena masyarakat.

Masyarakat sebagai pencipta, penggerak, penjaga dan pewaris kebudayaan yang sudah ada selama ini tanpa adanya masyarakat, kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai tidak akan ada hadir di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga dengan kearifan lokal yang terdapat di dalam masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini disebabkan karena di dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu.

Antara nilai dan kearifan lokal memiliki hubungan yang sangat erat di antara keduanya. Nilai dilestarikan melalui konsep kebudayaan dan kearifan lokal juga terdapat di dalam konsep kebudayaan. Keduanya antara nilai dan kearifan lokal menjadi satu di dalam konsep kebudayaan, serta dijalankan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya istilah padam atau musnah kebudayaan tersebut. Maslow (dalam Trobrodge, 2005:2) kearifan memang berkaitan dengan nilai. Nilai yang tumbuh sehingga membuat manusia semakin sehat, arif, baik, bahagia, dan matang. Setiap manusia berusaha untuk dapat menjadi orang arif, dalam artian orang yang dapat menggunakan kepinterannya yang dimilikinya dengan sebaik mungkin demi kepentingan bersama dalam masyarakat. Antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama setidaknya haruslah diseimbangkan, agar terbentuk lingkungan yang ideal dan lingkungan yang baik sebagaimana yang diharapkan bersama.

Di dalam setiap kearifan lokal yang ada dalam masyarakat pasti terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan di dalam kearifan lokal juga terdapat kecerdasan yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman pada masa lalu, yang mana pengalaman tersebut memiliki manfaat yang besar untuk manusia, serta kearifan tersebut juga untuk kebaikan bersama apabila dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Begitu juga dengan kearifan lokal *Uma lengge* yang terdapat pada masyarakat Bima di Desa Maria Kecamatan Wawo Nusa Tenggara Barat, yang dapat dipastikan di dalamnya juga terdapat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk masyarakat. Kemudian pembahasan dan

penjelasan tentang kearifan lokal yang lebih mendalam dan lebih mendetail akan dibahas pada pembahasan sub bab selanjutnya.

## **B. Kearifan Lokal Dalam Masyarakat**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Pada KBBI, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Sehingga jika dilihat secara etimologis, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya

Kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan mempunyai beberapa pengertian. Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Departemen Sosial RI, 2006). Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Definisi lain, Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Selain itu, *local genius* menurut Wales yaitu "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan" (Rosidi, 2011:29). Berdasarkan pendapat di atas, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman

keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008:40) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*). Dilihat dari struktur dan tingkatannya kearifan lokal berada pada tingkat *culture*.

Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi. Ranjabar (Machfiroh, 2011:16) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah); 2) Kebudayaan umum lokal; 3) Kebudayaan nasional. Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:89) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya”.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111). Pengertian lain namun senada tentang kearifan lokal juga diungkapkan oleh Zulkarnain dan Febriamansyah (2008: 72) berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh

masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Adapun, Kongprasertamorn (2007: 2) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu.

Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto 2006) yang menyebut kearifan lokal sebagai “*local genius*” yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Yunus (2012:20) mengartikan kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Suhartini (2009:21) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Sedangkan Fajarini (2014:12) mengartikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal atau disebut juga sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat tersebut dengan lingkungannya.

Ahimsa-Putra (2007), kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berasal dari generasi ke generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal berkaitan dengan sikap, pandangan, dan

kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan alam dan sosialnya yang menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun daya tahan dan daya tumbuh dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Kearifan lokal juga merupakan akumulasi ilmu pengetahuan serta berbagai strategi yang terwujud dalam olah pikir dan perilaku warga masyarakat dalam menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan pemenuhan kebutuhan pangan mereka, dan sebagai strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan alam dan sosial.

Ahimsa-Putra (Marjanto dan Utama, 2013:3)., lingkungan atau *environment* secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) lingkungan fisik: berupa benda-benda yang ada di sekitar kita, makhluk hidup, dan segala unsur-unsur alam; (2) lingkungan sosial: meliputi perilaku-perilaku manusia atau pelbagai aktivitas sosial yang berupa interaksi antar individu, serta berbagai aktivitas individu, dan (3) lingkungan budaya: mencakup pandangan-pandangan, pengetahuan, norma-norma, serta aturanaturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Lingkungan fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) lingkungan alam, keseluruhan unsur-unsur alam yang berada di luar diri seseorang atau suatu komunitas, namun dapat mempengaruhi kehidupannya, misalnya hutan, tanah, udara, sungai, mata air, tumbuh-tumbuhan; (2) lingkungan buatan, keseluruhan unsur-unsur fisik yang merupakan hasil perilaku manusia, yang berada di luar diri seseorang atau suatu komunitas, dapat mempengaruhi kehidupannya, misalnya rumah, sawah, ladang, perkampungan, berbagai peralatan atau teknologi yang digunakan oleh suatu komunitas.

Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat, baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, maupun bermanfaat untuk kehidupan (Permana, Nasution & Gandawijaya, 2011).

Negara (2011:21) menyatakan bahwa kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat/lokal tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan

bagaimana relasi diantara semua, dimana seluruh pengetahuan itu dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat menurut Aulia dan Dharmawan (2010:34) dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi kearifan lokal tersebut antara lain untuk:

1. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Mengembangkan sumberdaya manusia.
3. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Sartini (2004,111) kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*loka*). Wisom (kearifan) memiliki arti setempat. Maka secara umum lokal wisdom (kearifan lokal) adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Suyami kk. (2005:23) kearifan lokal adalah bijaksana atau pengetahuan yang melahirkan perilaku hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan.

Kearifan lokal sebagai wujud yang diyakini kebenarannya dan digunakan di dalam keseharian sebagai pedoman atau panutan dalam melakukan berbagai tindakan yang sudah biasa dilaksanakan secara turun-temurun baik itu yang berhubungan dengan jasmaniah maupun kepercayaan kepada Allah SWT. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan sikap terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu

Mungmachon (2012) *local wisdom is basic knowledge from living in balance with nature, it is related to culture in the community which is*

*accumulated and passed on, this wisdom can be both abstract and concrete, but the important characteristics are that it comes from experiences or truth gained from life, the wisdom from real experiences the body, the spirit and the environment, it emphasizes respect for elders and their life experiences, moreover, it values morals more than material things* (Nakorntap, 1996).

Maryani dan Yani (2015:116) kata kearifan lokal yaitu : Kata *indigenous* (*indu dan gignere*) menunjukkan suatu lahir, berkembang atau dihasilkan secara alami dan asli (*naturally and native*) di suatu wilayah atau tempat. Lahir dan berkembangnya suatu gagasan merupakan hasil penemuan atau penciptaan (*invention*) individu dalam masyarakat sebagai respon dari kebutuhan dan interpretasi terhadap peristiwa, kejadian atau fenomena dari lingkungan secara internal dan eksternal. Buah penciptaan itu, setelah teruji kegunaannya, disosialisasikan dan diinternalisasikan, diwariskan (*institusionalisasi*) menjadi pembiasaan atau tradisi yang dihayati dan diyakini kebenarannya, sehingga memiliki keajegan.

Kearifan lokal, *local wisdom, indigenous wisdom, tradisional wisdom and indigenous inventions, indigenous knowledge, local genius, invented tradition* memiliki pengertian, maksud dan tujuan yang sama. Semua kata tersebut merujuk kepada satu kesimpulan yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang berada disuatu kawasan atau wilayah khusus dan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan keunikan tersendiri, yang mana pengetahuan tersebut diperoleh atau diciptakan dari hasil pengalaman-pengalaman orang-orang terahulu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat Csikszentmihalyi dan Rathunde (1995) yang menyatakan yaitu :

*What all the ancient thinkers seemend to realize is that without wisdom, ways of knowing are constrained by a tragic paradox: the clearer the view they provide, the more limited the slice of reality they reveal.the integrated thought of “primitive” men and women, who did not distinguish between religion, art,science, habits, and instincts, slowly gave way to more and more specialized “domains”of knowledge.*

Sudah sangat jelas bahwasannya kearifan lokal berasal dari leluhur yang bersumber dari generasi-generasi sebelumnya. Aditya (2013:16) kearifan lokal

juga dapat berfungsi sebagai energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai tanpa membedakan-bedakan suku, agama, ras, dan lain-lain. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitas

Kearifa lokal memiliki ciri-ciri yaitu sesuatu yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan munculnya fenomena-fenomena dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya peristiwa dalam jumlah yang banyak dan luas. Tidak secara khusus akan tetapi merupakan suatu upaya untuk menghubungkan antara satu aspek dengan aspek yang lain, biasa digunakan oleh masyarakat dan sudah digunakan dari generasi ke generasi.

Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tentang mengolah, menciptakan atau memberdayakan lingkungan, sehingga kearifan ini merupakan sikap arif manusia dalam menjaga lingkungannya. Kearifan lokal menurut tim G. Babcock (2005:5) menyebutkan bahwa kearifan adalah pengetahuan dan cara berfikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau tanggapan masyarakat bersangkutan dengan hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya.

Kearifan lokal memiliki ciri tertentu. Alwasilah (2009:51) kearifan lokal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengalaman.
2. Teruji setelah digunakan berabad-abad.
3. Dapat beradaptasi dengan kultur kini.
4. Padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga.
5. Lazim dipergunakan oleh individu dan masyarakat secara keseluruhan.
6. Sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

Csikszentmihalyi dan Ruthunde (1995) *the various uses of the term in the past point at several distinguishing characteristics, in contrast to other forms of knowledge, it has been claimed that wisdom are :*

- a. *Does not deal with the appearance of fleeting phenomena but with enduring universal truth.*
- b. *Is not specialized but is an attempt to apprehend how the various aspects of reality are related to each other.*
- c. *Is not a value free way of knowing but implies a hierarchical ordering of truth and actions directed at those truth.*

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri yaitu sesuatu yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan munculnya fenomena-fenomena dalam masyarakat yang diyakini kebenaran peristiwanya dalam jumlah yang banyak dan luas. Tidak secara khusus akan tetapi merupakan suatu upaya untuk menghubungkan antara satu aspek dengan aspek yang lain, biasa digunakan oleh masyarakat dan sudah digunakan dari generasi ke generasi.

Setelah dijelaskan tentang pengertian kearifan lokal dan ciri-ciri dari suatu kearifan lokal, maka selanjutnya akan dibahas tentang jenis-jenis kearifan lokal. Ernawi (2010:6) secara umum tipologi kearifan lokal dapat dikelompokkan terhadap jenis dan bentuknya, yaitu :

#### 1. Jenis Kearifan Lokal

Jenis kearifan lokal meliputi:

##### a. Tata kelola

Pada setiap daerah yang memiliki adat besar pada umumnya terdiri dari beberapa kelompok adat yang dikuasai satu badan musyawarah. Kewenangan dalam struktur hirarki sosial juga menjadi bagian dari tata kelola, seperti kewenangan ketua adat dalam pengambilan keputusan, dan aturan sanksi serta denda sosial bagi pelanggar peraturan dan hukuman adat tertentu.

##### b. Ketentuan khusus

Ketentuan khusus merupakan perlindungan kawasan sensitive bangunan suci yang dihormati oleh masyarakat di suatu daerah.

##### c. Sistem nilai

Sistem nilai dijabarkan sebagai tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik dan buruk dan benar dan salah

##### d. Tata cara atau prosedur

Beberapa aturan adat di daerah memiliki ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan musim untuk berbagai kegiatan pertanian.

#### 2. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Kearifa lokal yang berwujud nyata (*tangible*).

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut : (1) Tekstur: beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tulisan seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender da parsi (budaya tulis di atas lembar lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan(naskah cerita dan gambar ilustrasi. (2) Bangunan/arsitektur, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal. Bangunan rumah rakyat yang merupakan bangunan rumah tradisonal yang dibangun dan digunakan oleh sebagaian besar masyarakat mengacu pada warisan leluhur. Ditegaskan oleh Triyadi (2010:2) bangunan vernacular ini meruapakan keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodennya. Benda cagar budaya juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal.

b. Kearifa lokal yang berwujud nyata (*intangible*).

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga berbentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian, syair dan cerita yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

Dari paparan diatas menjelaskan kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Bentuknya bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsi menjadi beragam. Seperti tata kelola, disetiap daerah pada umumnya terdapat suatu sistem kemasyarakatan yang engatur tentang struktur sosial da keterkaitan antar kelompok komunitas yang ada. Sebagai contoh, masyarakat

Bima di desa Maria memiliki lembaga dan organisasi sosial yang mengatur kehidupan di lingkungan desa Maria yang harus di taati oleh semua warga yang dikenal dengan nama Majelis Ketua Adat.

Jenis kearifan lokal menguasai seluruh hidup manusia di dalam kesehariannya, mulai dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Adapun yang dimaksud dengan tata kelola yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengelola/menjalankan atau memanfaatkan suatu hal yang terdapat di dalam masyarakat. Misalnya, dalam mengelolah hasil pertanian, hasil tangkapan dalam perikanan, ekosistem hutan dan lingkungan, tata penggunaan air, pemanfaatan ruang sesuai dengan fungsi dan peruntukannya masing-masing, dalam mengelola sebuah desa atau tata pemerintahan, dan sebagainya yang terdapat di dalam masyarakat dan bersifat khas dengan maksud tidak terdapat di daerah lain, hanya terdapat disuatu daerah tersebut.

Nilai-nilai adat yang masih dipatuhi dan dijalankan oleh segenap masyarakat yang mendiami suatu daerah karena nilai-nilai adat tersebut diyakini dan dipercaya memiliki banyak manfaat yang didapatkan oleh masyarakat apabila melaksanakan dan menjalankannya, dan bahkan sebaliknya apabila tidak dilaksanakan dan dijalankan akan memiliki dampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat.

Nilai kearifan lokal akan memiliki makna jika tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap masalah kehidupan sosial, terutama dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosail yang dinamis akan tetap betahan atau perlahan memudar. Namaun sering berjalannya waktu nilai-nilai kearifan lokal ini akan memudar, modernisasi mengikis habis budaya masyarakat lokal dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan meruapakan salah satu media yang dapat dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan generasi muda.

## **2. Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dianggap mempunyai nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dalam masyarakat adat yang masih memegang

teguh peninggalan nenek moyang dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi kearifan lokal berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan atau melestarikan kehidupan sehingga masyarakat yang ada didalam mampu berfikir secara spontan dalam melakukan hal yang baru. Biasanya *trial and error*, kemudian diturunkan secara turun menurun pada generasi berikutnya. Kearifan lokal biasanya berbentuk nyata maupun tidak berbentuk nyata yang berkembang didaerah pedesaan yang masih bersifat tradisional. Kearifan lokal tidak pernah dapat dipahami secara cepat oleh masyarakat, tapi memerlukan waktu untuk memahami makna yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat tersebut. Sehingga akibatnya jika kearifan lokal ini di dilakukan oleh penerusnya maka kearifan lokal itu punah.

Ridwan (2007:3) mengungkapkan bahwa kearifan lokal seperti sesuatu harta yang berharga yang tidak terlihat oleh masyarakat akademik, karena tidak dapat dikomunikasikan secara sistematis, sehingga tidak pula dimanfaatkan, karena sistem tersebut biasa disebut sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Kearifan lokal tidak dapat diukur dari intelegensi praktis. Kearifan lokal adalah pengetahuan informal yang tidak diajarkan di sekolah seperti tradisi dimana pengetahuan informal dipelajari. Sementara itu, kearifan lokal senantiasa menopang sumbu kita selain pada diri sendiri, juga melihat kebaikan orang lain dan memperhatikan konteks lingkungan.

Untuk mewujudkan kearifan lokal yang terus berkontinuitas maka dibutuhkan intensitas yang sering dan berulang-ulang untuk memahami nilai-nilai yang terandung dalam nilai kearifan lokal tersebut. Proses enkultursi merupakan faktor utama dalam pelestarian kearifan lokal, karena dalam enkulturasi terjadi proses penanaman bagi generasi selanjutnya. Muara dari kearifan lokal kini terwujud tradisi dan kepercayaan dalam masyarakat.

Kearifan lokal memiliki fungsi dan tujuan yang bermacam-macam sesuai dengan maksud dan tujuannya. Selanjutnya, fungsi kearifan lokal di dalam Sartini (2004:112) mengemukakan bahwa:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
3. Berfungsi untuk pengemangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

5. Berfungsi sosial misalnya upacara integrasi kamunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral.
8. Bermakna politik.

Sebagai contoh, nilai-nilai adat dalam pertaian, nilai-nilai adat dalam perikanan, nilai-nilai adat dalam memanfaatkan hasil ekosistem hutan, nilai-nilai adat dalam memanfaatkan air dan memanfaatkan ruang yang dapat di dalam masyarakat. Adat-istiadat dihasilkan oleh masyarakat kemudian diyakini dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian apabila ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi dan hukuman yang sesuai dan berlaku di suatu daerah tersebut.

Bentuk kearifal lokal dapat dilihat dari berbagai sisi. Ada kearifan lokal yang berwujud nyata dan benar adanya terdapat di dalam masyarakat, seperti dalam bentuk buku/naskah/tulisan, kemudian dari bentuk bangunan atau arsitektur. Sebagai contoh, rumah adat di seluruh propinsi dan kabupaten yang ada di Indonesia, masing-masing rumah adat memiliki maksud filosofi yang berbeda-beda. Hal tersebut dikondisikan dengan keadaan alam, keadaan geografi suatu daerah, dan sejarah yang pernah terjadi di masa lalu, yang mana dapat dipastikan rumah adat tersebut sudah teruji dan aman dari berbagai gangguan yang terjadi dan terdapat di dalam kehidupan.

Bentuk kearifan lokal yang tidak terwujud seperti petuah disampaikan secara verbal dan turun menurun, petuah yaitu nasihat-nasihat yang memiliki makna positif untuk kemaslahatan bersama, dapat berupa nyanyian, syair dan cerita yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional, yang mana nilai-nilai tersebut bersumber dari pengalaman masyarakat pada masa lalu, serta memiliki tujuan dan maksud tertentu, dikarenakan berbagai kejadian yang terjadi di masa lalu diabadikan serta didokumentasi atau disimpan dalam bentuk cerita, nyanyian, dan syair.

Tujuan dari diabadikan cerita, nyanyian dan syair tersebut agar anak cucu di masa yang akan datang dapat mengetahui dan mendengarkan berbagai kejadian yang terjadi di masa lalu melalui cerita, nyanyian dan syair, sehingga mereka tidak melupakan pada masa yang akan datang meskipun generasi terus berganti kepada generasi yang baru, dikarenakan cerita, nyanyian dan syair tersebut

memiliki sangat banyak manfaatnya, agar apabila sewaktu-waktu peristiwa atau kejadian seperti yang ada di dalam cerita.

Kurniasari, (2011). Kearifan lokal dapat menjelma dalam bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan dalam ranah kebudayaan. Sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Bagi Tilaar (2015: 24) kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. Pada tataran konkrit, realitas atas kearifan lokal belum termanifestasikan secara nyata, sehingga institusi pendidikan perlu mewadai potensi kelokalan tersebut menjadi satu materi yang cukup implementatif dan dapat dikontektualisasikan dengan seluruh mata pelajaran yang relevan. Perlunya dilakukan secara implementatif dan konkrit, karena saat ini proses internalisasi atas nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik

Nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat tetap hidup dan menghidupi masyarakatnya. Bahkan melalui kearifan lokal dapat menguatkan aspek etika atau moral individu masyarakatnya. Hal ini cukup relevan mengingat masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka hidup, hubungan timbal balik dan kait mengkait antara nilai filosofis dan cita-cita kolektif masyarakat. Bahkan kondisi sosial masyarakat, kehidupan tradisi, keadaan alam serta latar belakang sejarah pun turut memberikan pengaruh atas sikap dan cara pandang.

Bentuk dan jenis kearifan lokal seperti yang dijelaskan diatas merupakan murni dari hasil kreatifitas masyarakat setempat tanpa adanya sedikitpun campuran dari budaya yang ada di daerah lain. Kreatifitas tersebut tercipta dari kumpulan pandangan-pandangan masyarakat pada zaman dahulu, yang mana pandangan tersebut berasal dari pengalaman mereka yang terjadi di lapangan, dianggap wajib diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya untuk kebaikan dan kesejahteraan hidup anak cucu mereka pada masa yang akan datang.

Masyarakat Bima di Desa Maria kecamatan Wawo hingga saat ini masih terikat pada aturan adat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah menyimpang hasil pertanian di *Uma Lengge*, *Uma Lengge* mempunyai

dua lantai, lantai pertama berfungsi untuk dijadikan tempat bertenun sarung khas Bima dan untuk lantai dua dimanfaatkan hanya sebagai tempat penyimpanan hasil bumi, seperti padi, jagung, ubi dan lain sebagainya. Wilayah Desa Maria banyak permukiman penduduk berdekatan dengan lereng gunung, bukit dan sungai, tidak terjadi bencana banjir, walaupun rumah dan bangunan masyarakat Bima di Desa Maria terbuat dari bahan yang mudah terbakar (kayu, bambu, rumbia, dan ijuk), jarang terjadi bencana banjir, kebakaran dan wilayah Bima yang termasuk dalam daerah rawan gempa bumi yang berada dibagian timur, tidak terjadi kerusakan bangunan akibat bencana. Kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang dimiliki masyarakat Bima sejatinya didasari oleh ketentuan adat yang menjadi petunjuk dan arahan dalam berpikir dan bertindak. *Uma Lengge* merupakan dasar dari pengetahuan tradisional yang arif dan bijaksana dalam mencegah bencana alam seperti bencana banjir, kebakaran dan kekurangan pangan.

Berdasarkan hal tersebut, menarik dan penting dikaji tentang kearifan lokal masyarakat Bima di Desa Maria kecamatan Wawo dalam upaya mencegah atau meminimalisasi terjadinya bencana (mitigasi bencana) yang merupakan pengetahuan tradisional yang telah diturunkan sejak ratusan dan bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu. Pengetahuan tersebut biasanya diperoleh dari pengalaman empiris yang kaya akibat berinteraksi dengan lingkungannya. Sayangnya, kini berbagai pengetahuan lokal dalam berbagai suku bangsa di Indonesia banyak yang mengalami erosi atau bahkan punah dan tidak terdokumentasikan dengan baik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal pengetahuan dan kearifan lokal dapat dipadukan antara empirisme dan rasionalisme sehingga dapat pula digunakan antara lain untuk mitigasi bencana alam berbasis masyarakat lokal.

### **3. Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Pembelajaran Geografi**

Pembelajaran adalah suatu sistem. Thobroni dan Mustafa (2011:3) mengungkapkan pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Pembelajaran membutuhkan proses yang disadari cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Warsita (2008:85) menjelaskan pembelajaran adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta. Penjelasan tersebut menegaskan

bahwasanya pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang dan disusun secara sistematis dan disengaja untuk mendukung proses belajar siswa. Siregas dkk (2010:13) merumuskan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

1. Merupakan upaya sadar dan di sengaja
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
4. Pelaksananya terkendali, baik isinya, waktu proses, mupun hasilnya.

Pembelajaran geografi adalah proses belajar mengajar mata pelajaran geografi yang dilakukan dengan terencana dan terprogram dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Daldjoeni (2002:24) menjelaskan pembelajaran geografi adalah ilmu yang menelaah bumi sebagai tempat tinggal atau ruang bumi., bagi manusia dan manusia sebagai penghuni di bumi. Metodologi geografi dan pendidikan geografi yang diterapkan di sekolah menurut Mutajin (2000:9) terdapat dua aliran, yaitu *unfield geography* dan *differsifield geography*. *unfield geography* yang dimaksud bahwa materi mata pelajaran geografi merupakan kebulatan yang terwujud dengan adanya suatu proses relasi antara ruang dengan manusianya, sedangkan *differsifield geography* menghendaki adanya spessialisasi mengenai studi faktor-faktor manusia dengan faktor-faktor fisikal. Ruang lingkup pengajaran geografi menurut Sumaatmadja (1997:12) adalah sebagai berikut:

1. Alam lingkungan menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia
2. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupan
3. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempatnya di permukaan bumi.
4. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa lingkungan merupakan kajian geografi. Salah satu fungsi pelajaran geografi di sekolah menurut Maryani (2007:933) adalah menumbuhkan sikap kesadaran lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap beragama sosiao budaya dan masyarakat.

Geografi merupakan ilmu yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak

khas tentang kehidupan dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggabungkan, melukiskan atau mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan baik yang terdapat di darat, lingkungan perairan, lingkungan udara, maupun lingkungan kehidupan. Sejalan dengan yang diungkapkan Bintarto dalam BSNP (2006) geografi terutama merupakan kajian tentang fenomena alam, dan kaitanya dengan manusia di permukaan bumi, keterampilan geografi diharapkan dapat membangun kemampuan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis.

Pendidikan geografi masuk didunia pendidikan mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam sub materinyapun juga disisipkan mengenai mitigasi bencana. Begitu pentingnya mitigasi bencana dikenalkan mulai dari sekolah, tidak lain tidak lebih karena Negara Indonesia yang rawan terhadap bencana alam disebabkan letak geologi Indonesia merupakan pertemuan tiga lempeng sehingan rawan terhadap bencana alam.

### **C. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Geografi**

Sumber belajar diungkapkan Rohani (1997:102) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Dijelaskan pula Dale dalam Rohani (1997:102) bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Dari penjelasan tersebut bahwa sumber belajar dasarnya sangat luas terkait dengan kehidupan manusia untuk memperoleh pembelajaran.

Sumber belajar dengan basis kearifan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Rahayu, Ucu dan Sekarwinahyu. Mestika (2011:2) penegasan pentingnya nilai-nilai lokal diangkat menjadi sumber pembelajaran saat ini sebagai berikut.

Penanaman konsep terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan lingkungan perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Para siswa khususnya di tingkat sekolah dasar memiliki konsep-konsep dan sikap peduli lingkungan. Para

siswa harus memahami bahwa manusia adalah agen pengubah lingkungan. Di tengah manusia, alam ini dapat menjadi kawan atau menjadi lawan. Adanya wawasan mengenai lingkungan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan mengarah pada sikap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Sejalan dengan pendapat di atas pentingnya kearifan lokal untuk membangun karakter bangsa supaya peserta didik mengenal jadi diri sebagai bangsa sebagai mana pendapat Surasmi (2013:618) bahwa :

Dalam konteks tersebut di atas kearifan lokal menjadi relevan. Anak bangsa di negeri ini suah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan yang paling dekat dengan desanya, kecamatan, dan kabupaten, setelah tingkat nasional dan internasional. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil, maka anak-anak kita bisa mencintai desanya. Apabila mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk desanya. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik kita. Dengan mempelajari kearifan lokal anak didik kita akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran geografi dapat dikaji dari filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan yang digunakan sebagai landasan adalah perenialisme. Perenialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga dapat diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik. Perenialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Masa lalu adalah bagian penting dari perjalanan waktu manusia dan memiliki pengaruh kuat terhadap kejadian masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal yang berharga untuk diwariskan kepada generasi muda.

Geografi memiliki bermacam-macam pengertian yang diungkapkan oleh para ahli. Ikatan Geograf Indonesia (IGI) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan menggunakan pendekatan kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Ruang lingkup kajian geografi mencakup aspek fisik, sosial dan budaya. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang menghasilkan sifat dinamis, statis dari segi fisik. Oleh karena sifat

kedinamisannya maka pembelajaran Geografi memiliki materi yang sangat padat dan kompleks sebab mempelajari aspek fisik, sosial, dan budaya. Sumber belajar geografi bukan hanya berupa buku, tetapi perilaku masyarakat dan kearifan lokal. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat pula dijadikan bagian dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh guru. Sumber belajar Geografi dapat diperoleh dari objek sekitar lingkungan yang berasal dari aspek fisik, sosial, dan budaya.

Penerapan kearifan lokal pada pembelajaran geografi berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran berbasis kearifan lokal sejatinya memperkenalkan peserta didik dengan lingkungan belajar dan tentu akan memperkaya khasanah bahan ajar geografi dari lingkungan sekitar. Nilai-nilai dari kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran disekolah pada materi mitigasi bencana dalam mata pelajaran geografi. Hal ini sangat relevan karena nilai dari kerifan lokal tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1997:13) bahwa kehidupan manusia di masyarakat, alam lingkungan dengan segala sumber dayannya, region-region di permukaan bumi menjadi sumber belajar pengajaran geografi. Dengan demikian, segala kenyataan yang ada dan terjadi di permukaan bumi, baik yang berkenaan dengan kehidupan manusia maupun yang berkenaan dengan alam lingkungan dan segala proses menjadi pengajaran geografi.

Pembelajaran geografi hakikatnya bisa bersumber dari berbagai dinamika kehidupan dan kondisi lingkungan. Lingkungan pada pembelajaran geografi merupakan aspek sumber belajar yang mudah ditemukan, sebagaimana penjelasan lingkungan sebagai sumber belajar menurut Darsono (1995:21) lingkungan sebagai sumber belajar dapat dibedakan menjadi lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan psikologi. Selaras dengan pendapat Ningrum (2009:110) bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menumbuhkan kembangkan kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Lingkungan belajar dominan sebagai bentuk manusia memanfaatkan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu dikembangkan dan digali nilai-nilai yang terkandung didalamnya kemudian diimplementasikan pada

pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran geografi. Dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan akan memberikan manfaat dan menjadi bahan ajar secara efektif bagi peserta didik untuk memahami materi pokok yang akan diajarkan, serta menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan dan cinta budaya lokal.

#### **D. Bahan Ajar Geografi**

Bahan ajar merupakan salah satu bentuk perangkat pembelajaran yang sering digunakan dalam bentuk apapun yang menunjang proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan Darhim (2013) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Senada dengan penjelasan Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA (2014) bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa perangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar. Serta dijelaskan pula Widodo dalam Lestari (2013:1).

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Selain itu bahan ajar yang dijelaskan pula oleh Nugraha (2013:23-24) yaitu.

Bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dengan demikian maka bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket, bahan ajar audio, seperti kaset, piringan hitam, dan *compact disk* audio. Bahan ajar pandang (visual) seperti video *compact dist*, film. Bahan ajar interaktif (*intrektive teching material*) seperti *compact disk interactive*. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa LKS, dan evaluasi.

Selanjutnya Yani (2009:2) mengatakan secara umum bahan ajar adalah.

Segala bentuk ang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud biak berupa

bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Di tempat lain ada pula yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar.

Penjelasan mengenai bahan ajar di atas, dapat diketahui bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang tertulis atau tidak tertulis dan berisikan seperangkat materi yang berisi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi, di desain secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan kompetensi, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mampu membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penggunaan bahan ajar yang diterapkan pada proses pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan, sebagaimana diungkapkan oleh Widodo dalam Lestari (2013:1). Mengenai karekteristik bahan ajar, diantaranya:

1. Memberikan contoh-contoh penerapan dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan manfaat balik atau mengukur penguasaan terhadap materi.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
4. Bahasa yang digunakan secara sederhana guna mempermudah siswa memahaminya.

Penjelasan di atas, jika nilai-nilai kearifan lokal bisa dijadikan bahan ajar, dan mengacu pada karakteristik bahan ajar untuk diterapkan pada pembelajaran. Terciptanya bahan ajar yang mengarah pesert didik untuk aktif dalam pembelajaran di kelas, dipengaruhi oleh jenis bahan ajar yang digunakan. Murbojono (2013:1) mengemukakan bahwa jenis bahan ajar ada tiga: (1) Menulis sendiri, (2) mengemas kembali informasi atau teks, dan (3) penataan informai. Selaras dengan penjelaan dari Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA (2014) jenis bahan ajar diantaranya :

1. Bahan ajar cetak (*printed*), antara lain hand out, buku, modul, poster, brosur, lembar kerja siswa (LKS), allchart, foto atau gambar, dan leaflet;

2. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio;
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti compact disk video, film;
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Bahan ajar diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar cetak dan non cetak, adapun fokus pada penelitian ini terkait kearifan lokal, penulis secara umum akan membuat bahan ajar dalam bentuk cetak yang berisi ilmu pengetahuan, keterampilan yang bisa diambil dari bentuk kearifan lokal, sikap dari nilai-nilai kearifan lokal, yang memiliki fungsi sebagai bahan ajar bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Bahan ajar yang bersumber dari nilai kearifan lokal, dijelaskan Rohmat (2010:15) bahwa “Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia berfokus pada pendidikan usia sekolah melalui pendidikan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Pembelajaran geografi berintegrasi antara fisik yang ada di lingkungan dengan beragam aktivitas masyarakat dalam mengelola, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan yang ada disekitarnya. Dapat diaktualisasikan dalam proses peningkatan pendidikan di masyarakat dan pendidikan di sekolah bagi peserta didik, agar pengetahuan secara konseptual dan kepekaan terhadap lingkungan sebagai tempat tinggal bagi masyarakat di masa yang akan datang, menjadi lebih memiliki sikap rasa tanggung jawab dan peduli lingkungan.

### **E. Fungsi Bahan Ajar**

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi bahan ajar bagi siswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo dalam Lestari, 2011: 2004). Karakteristik siswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok (Prastowo dalam Lestari, 2011: 25- 26).

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
  - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
  - b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
  - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
  - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
  - c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
  - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri. dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.

- b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Fungsi bahan ajar yang dikemukakan oleh Prastowo (2012:24) terdapat dua fungsi utama bahan ajar dilihat dari pihak yang memanfaatkan bahan ajar yaitu :

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain : menghemat waktu pendidik mengajar, mengubah peran pendidik dari pengajar menjadi seorang fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, sebagai pedoman bagi pendidik yang mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik, serta sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran,
2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik diantaranya yaitu peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lain, dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki, belajar sesuai kecepatannya masing-masing, belajar menurut aturan yang dipilihnya sendiri, membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri.

Bahan ajar akan membantu guru dalam kegiatan pembelajaran yang akan membantu kegiatan pembelajaran berada pada lingkungan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini juga dapat menjadi pedoman untuk guru mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar. Pengkajian terhadap bahan ajar itu sendiri dalam suatu proses pembelajaran merupakan hal yang cukup penting, seperti dinyatakan oleh Cunningsworth (1995) bahwa suatu bahan ajar sangat berpengaruh terhadap suasana suatu proses pembelajaran. Bahan ajar akan membantu pembelajaran lebih terarah dan peserta didik lebih efektif dalam kelas, bahan ajar yang dapat mengarahkan peserta didik aktif di kelas, harus disesuaikan kebutuhan siswa itu sendiri, dikolaborasikan oleh guru dengan peserta didik.

Pamadhi dan Wagira (2009:2) memaparkan tahapan dalam memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam bidang pendidikan:

1. Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal meliputi aspek definisi dan makna kearifan lokal, urgensi kearifan lokal, kearifan lokal dalam konteks globalisasi, pendidikan kearifan lokal, dan ruang lingkup pendidikan kearifan lokal.

2. Pengembangan dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah menunjukkan variasi yang beragam. Upaya sosialisasi, perumusan model dan perangkat pendidikan kearifan lokal perlu dilakukan secara terpadu.
3. Pola integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah meliputi integrasi kurikulum, pembelajaran dan dalam iklim budaya sekolah.

## **F. Modul**

### **1. Definisi Modul**

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena didalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Syamsudin, 2005: 168).

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk naskah atau media cetak yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Modul digunakan sebagai pengorganisasian materi pembelajaran yang memperlihatkan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung pada materi pembelajaran. Untuk merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh siswa, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berfikir, yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi tersebut memegang peranan penting dalam mendesain pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar yang secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar (Herawati, 2013: 80).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian modul adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk membantu proses pembelajaran, dapat digunakan secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung.

## 2. Ciri-ciri Modul

Ciri-ciri atau karakteristik modul sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Lestari, 2013:2-3), sebagai berikut:

- a. ***Self Instructional***; yaitu mampu membelajarkan siswa secara mandiri. Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instruksional, maka dalam modul harus:
  1. Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas.
  2. Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.
  3. Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
  4. Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya.
  5. Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya.
  6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
  7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
  8. Terdapat instrument penilaian/assessment, yang memungkinkan penggunaan diklat.
  9. Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi

10. Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi, dan tersedia informasi tentang pengayaan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.
- b. ***Self Contained***; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.
  - c. ***Stand alone (berdiri sendiri)***; yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
  - d. ***Adaptive***; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
  - e. ***User Friendly***; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

### **E. Penelitian Yang Relevan**

1. Raden Cecep Eka Permana (2011) Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) masyarakat Baduy yang selalu melakukan tebang-bakar hutan untuk membuat ladang (*huma*), tidak terjadi bencana kebakaran hutan atau tanah longsor di wilayah Baduy; (2) di wilayah Baduy banyak permukiman penduduk berdekatan dengan sungai, tidak terjadi bencana banjir; (3)

walaupun rumah dan bangunan masyarakat Baduy terbuat dari bahan yang mudah terbakar jarang terjadi bencana kebakaran hebat; dan (4) wilayah Baduy yang termasuk dalam daerah rawan gempa Jawa bagian Barat, tidak terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa.

2. Enok Maryani dan Ahmad Yani (2013) Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Memitigasi Bencana Dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai, mendapatkan hasil bahwa setiap masyarakat adat pada kebudayaan Sunda memiliki bentuk kearifan lokal yang sangat signifikan dalam memitigasi bencana. Pada umumnya masyarakat adat sudah menyadari bahwa jika lingkungan rusak maka akan ditimpa musibah, walaupun cara pemeliharaan memulai mitos dan aturan adat.
3. Ruliani (2014) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumoh Aceh Sebagai Sumber Belajar Mitigasi Bencana Pada Mata Pelajaran Geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumoh Aceh merupakan bangunan yang ramah terhadap bencana gempa dan tsunami. Pemilihan material yang digunakan, bentuk, serta sistem sambungan antara semua elemen rumah dapat bergerak secara bersamaan ketika gempa terjadi, sehingga tidak akan runtuh. Rumoh Aceh yang berbentuk panggung tiang-tiang terbuat dari kolom silinder yang lebih hidrodinamis dan memiliki bidang benturan lebih kecil sehingga mengurangi resiko kerusakan akibat terjangan tsunami. Selain itu bagian terbuka pada bagian bawah rumoh, membuat energi laut yang sangat besar itu tidak tertahan oleh bangunan. Masyarakat yang mendiami Rumoh Aceh selalu akan merasa aman jika terjadi gempa. Hasil penelitian dapat kita terapkan dalam pembelajaran geografi diantaranya pada materi Mitigasi Bencana pada kelas X semester II.
4. Aris Muhammad Ramdani (2015) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung Bagian Hulu Dalam Usaha Pelestarian Sumberdaya Air. Hasil yang didapat bahwa bentuk kerifan lokal tersebut memiliki nilai pedagogis, nilai praktis, nilai daptasi, nilai keruangan, nilai sosial budaya, nilai religi, nilai keselarasan, nilai keseimbangan, nilai keberlanjutan, nilai manajemen lingkungan, nilai efesiensi sumberadaya air, dan nilai mitigasi bencana.

5. Ahmad Nubli Gadeng (2017) Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Smong* Dalam Memitigasi Bencana Tsunami Di Kabupaten Simeulue Propinsi Aceh. Hasil yang didapatkan bahwa kearifan lokal Smong merupakan sistem peringatan dini tsunami yang diimplementasikan masyarakat Simeulue melalui manafi-nafi (cerita rakyat), mananga-nanga (buaian pengantar bayi tidur) dan nandong (senandung).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Mulyana (2006: 145) menjelaskan metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban terhadap topik penelitian yang. Surakhmad (2004: 53) dapat dipandang sebagai alat bagi setiap orang yang bermaksud untuk mencari kebenaran yang bersifat objektif dalam ukuran ilmiah. Hal tersebut menjelaskan metode penelitian adalah suatu proses ataupun prosedur yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran terhadap suatu permasalahan yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi. Studi etnografi adalah salah satu deskripsi tentang cara berfikir, hidup berperilaku. Creswell (2012:12) penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dan sebuah proses dimana seutu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain. Etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang kita pahami.

Sebagai metode penelitian kualitatif jenis etnografi dilakukan untuk tujuan tertentu. Spradley (1997: 34) mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi sebagai berikut: (1) untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya, etnografi juga berperan untuk memahami masyarakat yang kompleks (2) etnografi ditunjuk guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Sprandley, yakni menyeguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu.

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi metode penelitian etnografi ini, pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menulis hasilnya dalam

bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk memahami/mempelajari bahasa setempat. Langkah-langkah melakukan wawancara etnografi sebagai langkah pencari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama untuk memilih informasi yang baik sebagai berikut: (1) enkultasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara/percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefa dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Langkah ke empat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Langkah ke lima adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Langkah ke enam yakni membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda. Langkah ke tujuh ditempuh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain. Langkah selanjutnya membuat analisis taksonomik. Langkah sembilan yakni mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain. Langkah ke sepuluh membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal tersebut menjelaskan permasalahan dalam penelitian kualitatif kompleks dan dinamis sehingga tidak mungkin data pada situasi tersebut dianalisis dengan kuantitatif. Hal ini ditegaskan oleh Creswell (2010:4) :

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian

kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan.

Pengkajian data dalam penelitian ini bersifat kualitatif verifikatif yang akan dituangkan dalam bentuk uraian. Penelitian kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan. Bungin (2007: 70) format penelitian kualitatif verifikatif lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan sehingga format penelitiannya menganut model induktif. Inti dari metode ini masih menurut Bungin (2007: 71) adalah sebagai berikut:

1. Secara ontologis, postpositivisme bersifat *critical realism* yang memandang realitas sosial memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetap suatu hal yang mustahil apabila suatu realitas sosial dapat dilihat oleh manusia.
2. Secara metodologis, pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup untuk menemukan kebenaran data, tetapi sumber data, peneliti dan teori.
3. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas sosial yang diteliti tidaklah dapat dipisahkan.

Penelitian ini tentunya akan mengkaji dan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal *Uma Lengge* sebagai bahan ajar mitigasi bencana. Pada prakteknya peneliti akan mencari informasi pada ketua adat, penjaga situs *Uma lengge* dan para pemilik *Uma Lengge* yang berkenaan dengan nilai-nilai yang terdapat pada *Uma Lengge*. Sebagai proses penelitian kebudayaan maka berbaurnya peneliti dengan masyarakat yang diteliti adalah hal yang tidak bisa dihindarkan, sehingga keakuratan data yang diperoleh bisa relatif terjaga.

## **B. Jenis Data Penelitian**

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, tanpa adanya data maka suatu penelitian tidak dapat berlangsung. Bungin (2010:103) data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek. Merujuk dari pandangan Holbrook dan Atkinson dalam Maryani (2005: 60) berbicara tentang data tidak dapat mengabaikan *language, knowledge and power*. Konsep *language* terkait dengan tekstualisasi, *knowledge*

dengan perspektif, dan *power* dengan kebermaknaan data penelitian sebagai landasan empiris dalam usaha memanfaatkan hasil penelitian bagi peningkatan kualitas kehidupan. Darmadi (2014: 163) berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang dimiliki sifatnya *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulka secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran angket.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua)

### **C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

#### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian. Nasution dalam Sugiyono (2012: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sebuah penelitian hanya dapat dilakukan jika ada data dan data diperoleh dari hasil observasi. Bungin (2010: 115) mengungkapkan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Hal menjelaskan observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera, metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan. Selanjutnya Bungin (2010: 115) menyebutkan suatu kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung dan tidak langsung. Di mana peneliti akan mengamati serta menggali nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal *Uma Lengge* dan merumuskannya sebagai bahan ajar mitigasi bencana banjir, dan ketahanan pangan pada mata pelajaran geografi pada siswa Sejalan dengan yang diungkapkan Tika (2005: 68) Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki atau objek yang diteliti pengamatan dapat dilakukan melalui film, foto, slide dan lain-lain.

## 2. Wawancara

Wawancara menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau sampel penelitian. Wawancara adalah mencakup cara yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap cakap berhadapan muka dengan orang itu. Salah informan yang diwawancara secara langsung untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* adalah: para tokoh majelis adat, penjaga situs *Uma Lengge*, masyarakat pemilik *Uma Lengge*, dan pejabat pemerintah yang bergerak pada bidang kebudayaan, arsitek dan pekerja bangunan

Penelitian ini akan melaksanakan wawancara secara tak terstruktur atau terbuka serta wawancara semi terstruktur. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Bungin (2010: 108) merupakan jenis wawancara mendalam, secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan yang atau orang yang akan diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman, di mana pewawancara dan informan yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, sehingga kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Wawancara dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan untuk mendapatkan sumber data secara informal untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam

berkenaan dengan nilai-nilai kerifan lokal yang terdapat dalam *Uma Lengge*. Sumber data dalam penelitian ini adalah diperoleh dari data utama (primer) yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari tokoh masyarakat dan pihak sekolah melalui wawancara mendalam. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama, data primer suatu penelitian.

### 3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpulan data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari data atau dokumen, laporan, buku, catatan harian, surat kabar, foto dll. Bungin (2006:121) adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang digunakan untuk menelusuri data historis yang berbentuk surat, catatan harian, laporan dan lain sebagainya. Pada penelitian ini studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima, data tersebut lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

### 4. Studi Literatur

Dilakukan untuk mencari informasi atau data-data yang berhubungan dengan penelitian, baik sebelum, selama dan setelah penelitian berlangsung. Informasi atau data-data tersebut diperoleh melalui internet, buku- buku yang terkait, jurnal-jurnal kebudayaan, nilai kearifan lokal, mitigasi bencana, ketahanan pangan dan penelitian sebelumnya baik yang diterbitkan ataupun tidak sehingga diharapkan penelitian ini memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian, Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Sugiyono (2012: 306) menjelaskan manusia sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Penjelasan tersebut menjelaskan instrumen dalam penelitian ini adalah pengamat sendiri di mana pengamat akan berperan penting dalam megumpulkan data dan memaparkannya

kembali. Nasution (2012: 307) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dimana peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima di Desa Maria dalam menghadapi bencana banjir, kebakaran dan ketahanan pangan. Namun instrumen ini juga dapat berubah dan dapat dikembangkan secara sederhana sesuai kebutuhan di lapangan.

### **E. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga yang sifat atau keadaannya akan diteliti. Subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang berdasarkan pertimbangan peneliti dinilai memiliki kapasitas yang tepat dalam arti subjek penelitian atas bertindak sebagai informan penelitian memiliki kualitas dan ketepatan sebagai subjek penelitian yang representatif sesuai dengan tuntutan karakteristik masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah penjaga situs *Uma Lengge*, para tokoh adat, para pemilik *Uma Lengge*, dan pejabat pemerintah yang bergerak pada bidang kebudayaan, arsitek dan pekerja bangunan. Perihal jumlahnya dalam tradisi kualitatif tidak ada standar banyaknya partisipan yang dibutuhkan, karena yang terpenting kekayaan informasi yang dimilikinya untuk digali dan dipahami sehingga ada penjelasan yang utuh dalam memahami konteks data yang dibutuhkan peneliti.

## F. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dipilih sesuai dengan keinginan peneliti, sejalan dengan yang diungkapkan Kuntjara (2006: 53) pada penelitian kebudayaan sampel tidak dicari secara acak, karena tujuan utamanya bukan untuk mengeneralisasi hasil penemuan, akan tetapi lebih ditujukan untuk memaksimalkan penemuan dari masalah-masalah yang sifatnya heterogen kompleks. Hal ini ditegaskan oleh Sugiyono (2012: 400) sampel sumber data pada penelitian kualitatif, dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Arti *purposive* adalah sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Teori tersebut memaparkan pada penelitian ini peneliti perlu menyeleksi sampel yang dibutuhkan sesuai dengan batas permasalahan yang telah dibuat. Dalam hal ini sumber-sumber yang mengerti tentang nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* secara mendalam. Selanjutnya juga menggunakan metode *snowball* atau bola salju yaitu mencari sampel lain berdasarkan rekomendasi sampel sebelumnya, sehingga nantinya akan didapat sampel sebagai sumber data yang dapat memberikan informasi kepada peneliti berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge*.

## G. Lokasi Penelitian

Penelitian berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima sebagai bahan ajar mitigasi bencana yang akan dilaksanakan di Desa Maria. Keberadaan Kabupaten Bima berada di bagian Timur Pulau Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan wilayah geografis terletak antara 08°081' Lintang Utara – 08°571' Lintang Selatan 117°401' - 119°241' Bujur Timur. Kabupaten Bima terdiri dari 18 kecamatan dan 168 Desa. Selain 168 Desa tersebut, terdapat 9 wilayah setingkat Desa yang merupakan unit pemukiman transmigrasi yang berlokasi di Kecamatan Madapangga, Langgudu, Lambu, dan Tambora. Luas wilayah mencapai 22% dari total luas Propinsi atau seluas 4.374 km<sup>2</sup>.

Batas administratif wilayah Kabupaten Bima terdiri dari:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sape

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dompu

## H. Teknis Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang diperlukan bagi penelitian ini, data yang diperoleh akan di analisis terlebih dahulu agar bisa dimanfaatkan secara maksimal. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan hasil temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dalam hal ini menggunakan analisis data induktif yang merujuk pada proses Bungin (2007: 145) menyebutkan tahapan dalam analisis induktif adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
2. Melakukan kategorisasi terhadap data yang diperoleh.
3. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi.
4. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum.
5. Membangun atau menjelaskan teori.

Model interaktif dalam analisis data adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data. Sugiyono (2012: 339) menjelaskan mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Jadi setelah nanti data terkumpul berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* data akan dipilih sesuai kebutuhan penelitian ini, yaitu berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* sebagai bahan lajar mitigasi.

## 2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, chart dan sejenisnya. Penelitian ini menyajikan data yang dipaparkan dalam bentuk uraian, tabel, identitas subjek serta pertanyaan penelitian. Dengan mendisplay data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi merencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Conclusion Drawing/Verification

Selanjutnya mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sehingga diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal, tetapi mungkin juga tidak, sejalan dengan Sugiyono (2012: 345) menjelaskan karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

### **I. Rencana Pengujian Keabsahan Data**

Validasi data penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diteliti dan apa yang dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk tujuan tersebut, dalam penelitian ini dilakukan pengujian keabsahan data. Berikut rencana pengujian keabsahan data:

#### 1. Triangulasi

Kuntjara (2006:96) triangulasi adalah pengumpulan informasi dari berbagai tempat dan individu dengan menggunakan berbagai cara, hal ini dapat mengurangi resiko. Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu dengan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperolehnya. Bungin (2010: 256) pelaksanaan teknik dari pengujian keabsahan data ini meliputi:

##### a. Triangulasi kejujuran hati

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas peneliti di

##### b. Triangulasi dengan sumber data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.

c. Triangulasi dengan metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data apakah informasi yang didapat dengan interview sama dengan metode observasi atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi ketika interview.

d. Triangulasi dengan teori

Teknik triangulasi yang direncanakan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, studi dokumentasi dan rekaman dan foto serta mengklarifikasi pada sumber lain sampai nantinya didapat data jenuh. Data dikatakan jenuh jika setiap informan telah mengatakan hal yang sama.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Penelitian ini juga melakukan peningkatan ketekunan yang berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan untuk mendapatkan kepastian.

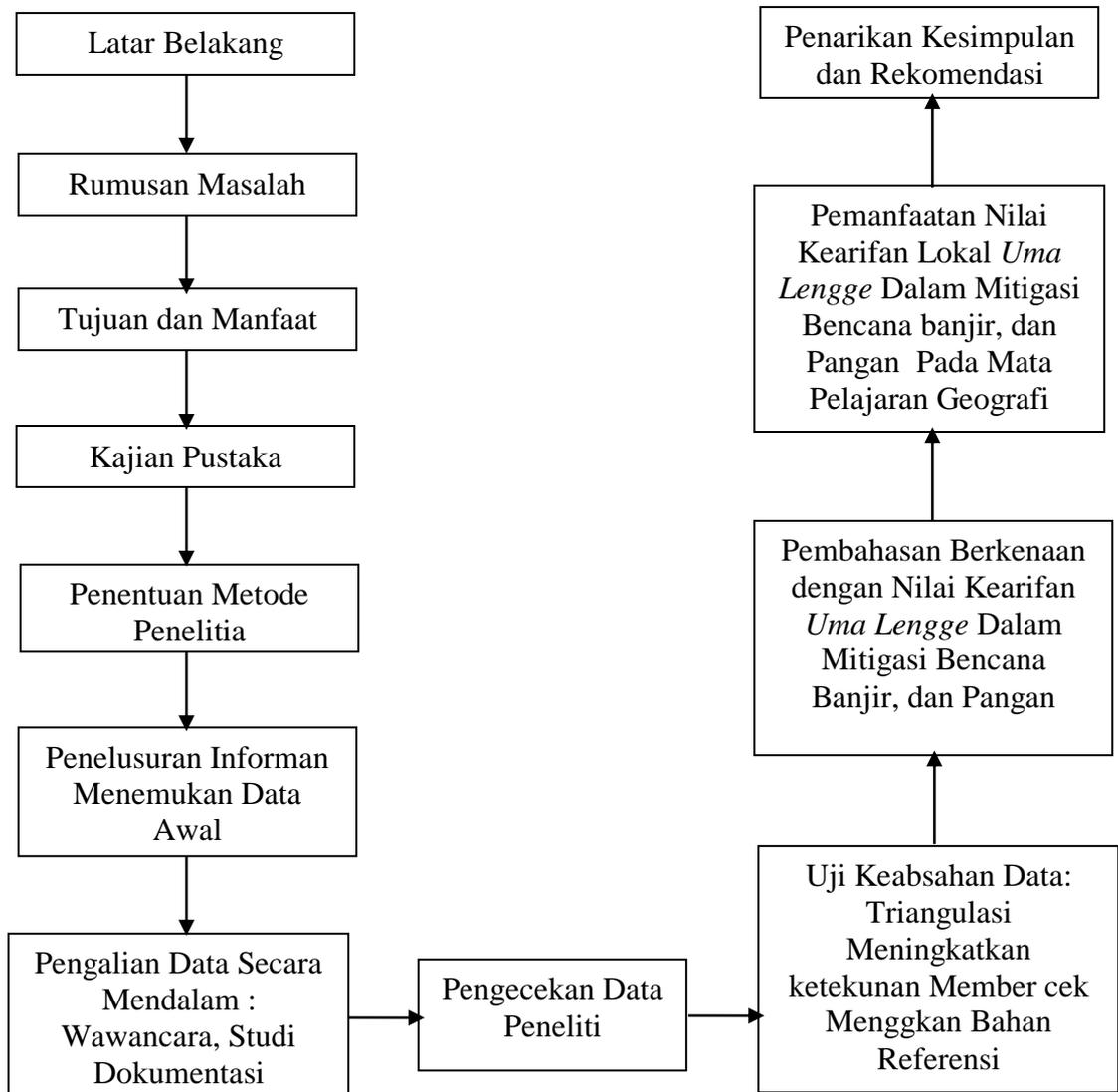
## 3. Mengadakan Member Cek

Sugiyono (202: 375) menjelaskan member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan. Caranya dengan memberikan laporan tertulis mengenai wawancara yang telah dilakukan untuk dibaca oleh responden agar diperbaiki yang salah atau menambahkan data yang belum lengkap.

## 4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini berperan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Nantinya setelah hasil penelitian berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* akan dibandingkan dengan referensi yang ada.

## J. Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

Sumber : Penulis

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

**1. Letak Geografis dan Administrasi Pemerintahan**

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah mencapai 22% dari total luas provinsi atau seluas 4 374 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Kabupaten Bima berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Selat Sape di sebelah timur, Samudera Indonesia di sebelah selatan, dan Kabupaten Dompu di sebelah barat, atau tepatnya terletak pada garis 08°08. LU - 08°57. LS 117°40-119°24 BT.

**Tabel 4.1. Jumlah Kecamatan dan Desa Kabupaten Bima.**

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
1.	Ambalawi	6	38
2.	Belo	8	41
3.	Bolo	12	57
4.	Donggo	8	34
5.	Lambitu	5	17
6.	Lambu	12	66
7.	Langgudu	12	51
8.	Madapangga	10	36
9.	Monta	12	44
10.	Palibelo	9	50
11.	Parado	5	15
12.	Sanggar	6	24
13.	Sape	17	108
14.	Soromandi	6	38
15.	Tambora	5	11
16.	Wawo	9	34
17.	Wera	11	81
18.	Woha	15	58

Sumber : BPS Kabupaten Bima, 2014

Sejak tahun 2006. Kabupaten Bima telah mengalami pemekaran wilayah, dimana sebelumnya terdapat 14 wilayah kecamatan yang kemudian dimekarkan menjadi 18 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 168 desa. Selain 168 desa tersebut, terdapat 9 wilayah setingkat desa yang merupakan unit pemukiman transmigrasi yang berlokasi di Kecamatan Madapangga, Langgudu, Lambu, dan Tambora. (lihat table 4.1)

## **2. Topografi, Tanah, dan Iklim**

### **a. Topografi**

Wilayah Kabupaten Bima dikelilingi oleh beberapa pegunungan yaitu Gunung Tambora di Kecamatan Tambora, Gunung Sangiang di Kecamatan Wera, Gunung Maria di Kecamatan Wawo dan Gunung Soromandi di Kecamatan Donggo. Berdasarkan ketinggian dan kelerengan lahan, wilayah Kabupaten Bima dibedakan ke dalam 3 satuan morfologi utama yaitu morfologi pegunungan, morfologi perbukitan, dan morfologi dataran. Sekitar 32% dari wilayah Kabupaten Bima tergolong ke dalam morfologi perbukitan dan pegunungan. Satuan morfologi ini menyebar pada bagian tengah wilayah, membentang dari timur ke barat yang dicirikan oleh lahan berkelerengan lebih besar dari 40% dan ketinggian tempat lebih besar dari 500 mdpl. Satuan morfologi perbukitan dijumpai di wilayah bagian selatan Teluk Waworada yang dicirikan oleh dominasi lahan berkelerengan agak curam sampai curam. Satuan morfologi dataran menempati wilayah sekitar pantai Teluk Bima, dengan ciri ketinggian tempat antara 0-100 mdpl dengan kelerengan lahan datar sampai landai, dan menempati kurang lebih 22% dari luas wilayah Kabupaten Bima.

### **b. Tanah**

Berdasarkan Peta Tanah Tinjau Pulau Sumbawa, kelompok jenis tanah yang dijumpai di Kabupaten Bima terdiri dari kompleks Aluvial, Regosol, Litosol dan Mediteran. Masing-masing jenis tanah tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Bima, dengan kompleks Mediteran sebagai jenis tanah dominan mencapai luas 154 111 ha. Berdasarkan kedalaman efektif tanah, lebih dari 50% dari total wilayah Kabupaten Bima atau sebesar 225 920 ha digolongkan

ke dalam kelompok solum atau kedalaman tanah antara 60-90 cm. Tingkat erosi yang terjadi pada wilayah Kabupaten Bima relatif tinggi. Sebanyak 37.8% dari total luas Kabupaten Bima berada dalam kelas tingkat bahaya erosi berat dan 28.4% lainnya berada pada kelas tingkat bahaya erosi sangat berat.

### c. Iklim dan Hidrologi

Kabupaten Bima termasuk wilayah beriklim tropis dengan interval temperatur normal rata-rata antara 23.5 °C sampai 32.7 °C dan kelembaban rata-rata 78%. Kabupaten Bima dapat dikategorikan sebagai daerah agak kering dengan nilai  $Q$  140%. Rata-rata curah hujan selama tahun 2008 sebesar 77.6 mm/tahun, dengan curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Maret mencapai 320 mm dengan 25 hari hujan, dan curah hujan terendah pada bulan Juli dan Agustus dengan curah hujan sebesar 0 mm atau sama sekali tidak terjadi hujan. Kabupaten Bima pada umumnya memiliki drainase yang tergenang dan tidak tergenang. Pengaruh pasang surut hanya seluas 1 085 ha dengan lokasi terbesar di wilayah pesisir pantai, sedangkan lokasi yang tergenang terus menerus sepanjang tahun teridentifikasi pada 2 lokasi yaitu wilayah Dam Roka dan Dam Sumi. Terdapat 20 sungai besar di wilayah Kabupaten Bima, dimana Kecamatan Donggo dan Palibelo sebagai kecamatan yang paling banyak dilintasi oleh aliran sungai tersebut. Kecamatan Donggo dilintasi oleh 4 aliran sungai besar yaitu Sungai Padende, Sungai Mbawa, Sungai Kala, dan Sungai Manggi, sedangkan kecamatan Palibelo dilintasi oleh 3 aliran sungai besar yaitu Sungai Kawuwu Ncera, Sungai Kuta, dan Sungai Ntonggu.

### 3. Tutupan Lahan

Tutupan lahan di Kabupaten Bima didominasi oleh tutupan hutan lahan kering primer dengan luas 141 566 ha atau sekitar 33% dari total luas wilayah Kabupaten Bima. Formasi semak belukar dan padang rumput atau savana juga banyak ditemukan di wilayah ini, dengan luasan masing-masing mencapai 32% dan 12% dari total luas wilayah Kabupaten Bima. faktor pembatas kondisi geografis dan fisik alami menyebabkan hanya sekitar 1 152 ha atau kurang dari 1% lahan yang teridentifikasi sebagai sawah. Dengan mengasumsikan areal-areal

pertanian lahan kering, tanah terbuka, semak belukar, dan savana atau padang rumput cocok sebagai lokasi untuk membudidayakan tanaman keras berkayu, maka didapatkan seluas 226 900 ha lahan yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai areal pengembangan hutan rakyat.

#### 4. Kependudukan

Sampai dengan tahun 2014, Kabupaten Bima memiliki jumlah penduduk sebanyak 438,522 jiwa, yang terdiri dari 218,280 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 220,242 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Kecamatan Sape merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 53,097 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil tercatat pada Kecamatan Lambitu sebesar 5,056 jiwa. Rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Bima sebesar 98 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan Kecamatan Bolo sebagai kecamatan terpadat (704 jiwa/km<sup>2</sup>), dan Kecamatan Tambora sebagai kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah (10 jiwa/km<sup>2</sup>). (Tabel 4.2)

**Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan Dalam Kabupaten**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Penduduk			Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
			L	P	Jumlah	
1	Monta	227.43	16,868	16,502	33,370	147
2	Bolo	62.93	22,113	22,163	44,276	704
3	Woha	375.57	21,865	22,034	43,899	117
4	Belo	44.76	12,312	12,645	24,957	558
5	Wawo	241.29	7,745	8,407	16,152	67
6	Sape	232.12	26,518	26,579	53,097	229
7	Wera	465.32	13,891	14,086	27,977	60
8	Donggo	130.41	8,243	8,496	16,739	128
9	Sanggar	477.89	5,961	5,877	11,838	25
10	Ambalawi	180.65	9,103	9,031	18,134	100
11	Langgudu	322.94	13,042	13,241	26,283	81
12	Lambu	404.25	16,882	16,946	33,828	84
13	Mada Pangga	237.58	13,481	13,974	27,455	116
14	Tambora	627.82	3,462	3,113	6,575	10
15	Soromandi	335.08	7,736	7,736	15,472	46
16	Parado	261.29	4,298	4,373	8,671	33
17	Lambitu	65.4	2,548	2,508	5,056	77
18	Palibelo	71.58	12,212	12,531	24,743	346
<b>Total</b>		<b>4,389.40</b>	<b>218,280</b>	<b>220,242</b>	<b>438,522</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS dan Hasil Olahan Bappeda Kab. Bima, 2010

Berdasarkan struktur angkatan kerja, penduduk Kabupaten Bima didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 61.1% dari total jumlah penduduk, diikuti oleh penduduk pada usia 0-14 tahun sebesar 34.4%, dan penduduk di atas usia produktif sebesar 4.5%. Angka Beban Ketergantungan (ABK) di Kabupaten Bima tercatat sebesar 63.81 yang berarti setiap 100 jiwa penduduk usia produktif harus menanggung 64 jiwa penduduk yang tidak produktif. Semakin kecil angka beban ketergantungan akan menunjukkan struktur angkatan kerja yang lebih baik. Tercatat pada tahun 2009, jumlah angkatan kerja yang dihitung pada usia produktif adalah sebesar 254 225 jiwa yang terdiri dari penduduk yang bekerja sebesar 167 070 jiwa, penduduk yang sedang mencari pekerjaan sebesar 8 438 jiwa, penduduk yang sedang menyelesaikan pendidikan sebesar 24 396 jiwa, penduduk yang hanya mengurus rumah tangga sebesar 43 817 jiwa, serta penduduk lainnya sebesar 10 503 jiwa. Industri pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan merupakan industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Bima yaitu sebesar 115 533 jiwa, dan diikuti oleh industri sektor perdagangan dengan daya serap sebesar 17 900 jiwa.

## **5. Pendidikan**

Pendidikan adalah merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bima. pencapaian dalam bidang pendidikan pada tahun 2008 terdiri dari : rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Angka melek huruf Kabupaten Bima terus meningkat dari tahun 2010 sebesar 81,4 menjadi 85,80 pada tahun 2012 dan 94,67 pada tahun 2013 atau rata-rata naik sebesar 2,7% setiap tahunnya, sedangkan rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan dari 7,2 tahun pada tahun 2012 menjadi 7,3 tahun pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan setiap tahunnya tapi rata-rata tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Bima masih belum sampai tamat SMP. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

1. Terbatasnya kemampuan masyarakat dari sisi biaya, terutama yang tergolong miskin untuk melanjutkan pendidikan.

2. Masih ada masyarakat yang mengalami kesulitan akses menuju ke sekolah sebagai akibat dari keterpencilan wilayah dan sebaran sarana pendidikan yang belum merata sehingga membutuhkan biaya transport yang cukup besar untuk menjangkau sarana pendidikan tersebut.
3. Masih adanya masyarakat pada daerah perdesaan yang beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting sehingga lebih memilih menyuruh anak-anak mereka membantu mencari nafkah daripada menyuruh mereka ke sekolah.

Angka Partisipasi Murni (APM) yaitu angka yang menunjukkan jumlah siswa usia sekolah yang sekolah formal dibandingkan dengan penduduk usia sekolah, sedangkan indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) yaitu angka yang menunjukkan jumlah siswa seluruhnya termasuk siswa yang mengikuti pendidikan non formal dibagi dengan penduduk usia sekolah

Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Bima untuk tingkat SD pada tahun 2010 sebesar 97,44% meningkat menjadi 98,06% pada tahun 2014, dan diproyeksikan menjadi 99,00% pada tahun 2015. Begitu juga halnya APM tingkat SLTP dan SLTA mengalami kenaikan dari sebesar 81,77% dan 61,25% pada tahun 2010 menjadi 85,54% dan 64,05% pada tahun 2014, dan diproyeksikan sama-sama meningkat menjadi 86,02% dan 64,46% pada tahun 2015. Sementara Angka Partisipasi Kasar (APK) Kabupaten Bima untuk tingkat SD dalam 5 tahun terakhir (2010-2014) mencapai rata-rata lebih dari 100% dan diproyeksikan sebesar 105,36% pada tahun 2015. Untuk APK tingkat SLTP dan SLTA secara rata-rata cenderung mengalami peningkatan dari masing-masing sebesar 83,72% dan 62,34% pada tahun 2010 menjadi 92,61% dan 67,31% pada tahun 2014, dan diproyeksikan meningkat menjadi 93,42% dan 68,35% pada tahun 2015. Meningkatnya APM menunjukkan semakin banyaknya penduduk usia sekolah yang bersekolah di sekolah formal. (Tabel 4.3)

**Tabel 4.3 Angka Partisipasi Murni dan Angka Partisipasi Kasar**

No	ANGKA PARTISIPASI	TAHUN					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Angka Partisipasi Murni						
	SD	97,44	97,49	97,98	99,04	98,06	99,00
	SLTP	81,77	82,33	83,21	84,04	85,54	86,02
	SLTA	61,25	61,75	62,67	63,26	64,05	64,46
2.	Angka Partisipasi Kasar						
	SD	104,01	104,04	104,01	103,9	105,03	105,36
	SLTP	83,72	85,27	85,15	80,05	92,61	93,42
	SLTA	62,34	63,31	63,92	66,28	67,31	68,35

Sumber : Dikpora dan Hasil olahan Bappeda Kab. Bima, 2015

## 6. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bima

Suku Bima memiliki berbagai suku dengan ciri yang berbeda dalam logat maupun bahasa daerah, adat istiadat, dan kesenian. Meskipun berbeda, namun ciri khas utamanya adalah sama. Kebudayaan sebagai sistem sosial budaya yang secara langsung bersifat adaptif terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, kebudayaan dalam tulisan ini dipahami sebagai pola terpadu dari kepercayaan, pengetahuan, dan perilaku manusia yang tergantung pada kemampuannya untuk mempelajari dan mewariskan pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

Suku Bima sebagai penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas di pulau Sumbawa bagian Timur tentu memiliki sistem sosial budaya sendiri meskipun itu adalah hasil akulturasi dengan kebudayaan lain. Kebudayaan suku Bima sebagaimana halnya kebudayaan suku lain di Indonesia memiliki sistem sosial budaya yang membangun kepribadian masyarakatnya, sehingga menjadi ciri tersendiri sebagai wujud jati diri (identitas lokal) etnis Bima secara total dan utuh.

Kehidupan masyarakat Bima merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis dan budaya yang hampir menyebar di seluruh pelosok tanah air. Akan tetapi pembentukan masyarakat Bima yang lebih dominan adalah berasal dan imigrasi

yang dilakukan oleh etnis di sekitar Bima. Karena beragamnya etnis dan budaya yang masuk di Bima maka tidak heran agama pun cukup beragam, meskipun Sembilan puluh persen lebih masyarakat Bima sekarang beragama Islam. Mengingat bahwa budaya Bima mengandung nilai-nilai luhur dalam bangsa yang sangat penting bagi pembangunan mental, spiritual dan material dan nilai-nilai yang mengacu pada nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, gotong royong, persatuan dan kesatuan harus diteladani karena sangat relevan dengan kehidupan sekarang ini. Sedangkan aspek yang mengacu pada budaya materialnya sedapat mungkin dapat bermanfaat dalam kaitannya dengan pendidikan dan kebudayaan. Daerah Bima (*Dana Mbojo*) merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat istiadat, yang merupakan ciri khas dan masyarakat Bima itu sendiri. Tetapi dewasa ini adat-istiadat tersebut perlahan-lahan mulai luntur. Sehingga tidak mengherankan banyak anak-anak atau para remaja Bima yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan, karena adat-istiadat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun tersebut tak temilai harganya. Akan sangat disayangkan bila harus hilang begitu saja, karena adat istiadat dan budaya merupakan ciri khas suatu suku.

#### **a. Stratifikasi Sosial**

Dalam kehidupan sosial, orang Bima mengenal stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat. Dalam masyarakat Bima dikenal 4 stratifikasi sosial, yaitu:

##### *1. Londo Ruma*

- a. Adalah golongan masyarakat yang memiliki garis keturunan bangsawan atau kerajaan.
- b. Kalangan alim ulama yang ditugaskan untuk menyiarkan agama Islam dan memegang jabatan-jabatan keagamaan dalam pemerintahan kerajaan. Kalangan ini biasanya dikawinkan dengan puteri-puteri raja dan akhirnya ikut berdarah bangsawan.

##### *2. Londo Rato*

Adalah golongan masyarakat yang mempunyai garis keturunan kerajaan yaitu pejabat-pejabat atau pegawai kerajaan dan seluruh keluarganya.

##### *3. Londo Dari*

Golongan ini adalah golongan masyarakat biasa yang tatanan kehidupannya biasa-biasa saja.

#### 4. *Londo Ada*

Adalah golongan masyarakat yang menjadi budak atau pesuruh.

### **b. Pola Keekerabatan**

#### 1. Pola Keekerabatan dalam Keluarga Utama

Dalam kehidupan masyarakat Bima terutama untuk kehidupan individu dalam sebuah rumah tangga terdapat pola keekerabatan yang mempunyai spesifikasi tersendiri, dimana seorang suami sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab besar untuk menghidupi keluarganya, dan biasanya ketika awal membina hubungan rumah tangga suami akan membawa istrinya untuk tinggal dirumahnya. Sebelum menikah dan pada saat menikah sang suami harus telah mempunyai rumah sendiri dan lahan sendiri untuk digunakan sebagai tempat usaha.

Sang suami akan bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan kegiatan usaha terutama dibidang pertanian, yang nantinya akan dibantu oleh anak laki-lakinya. Sedangkan sang istri dan anak perempuannya hanya ikut membantu dalam hal-hal kecil saja, tetapi bertanggung jawab penuh untuk urusan rumah tangga *mori ra woko, ngaha ra nono* 'kehidupan makan dan minum'. Biasanya apabila sebuah keluarga akan menikahkan anaknya terutama pihak laki-laki, tidak ada ketentuan kalau ingin pindah atau untuk tidak tinggal satu rumah dengan orang tuannya, tetapi kalau bisa anak yang telah menikah tinggal tidak jauh dari rumah orang tua atau masih berada dalam satu dusun maupun satu desa, dengan maksud untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

Dalam masyarakat Bima juga masih dijalankan sistem perjodohan sesama anggota keluarga atau masih terdapat hubungan keluarga, perjodohan ini biasanya mulai dilakukan pada saat anak-anak itu masih kecil, terutama pada saat pelaksanaan sunatan dan khitanan, dimana masing-masing orang tua melakukan *cepe kanefe* atau *cepe tembe* sebagai niat awal untuk menjodohkan anak laki-laki dan anak perempuan yang sedang disunat tersebut dikemudian hari (*Sumber: Hasil wawancara dengan pemuka masyarakat, 2018*). Hal ini dilakukan terutama

untuk menyatukan kembali sekaligus mempererat hubungan keluarga yang mungkin mulai renggang.

## 2. Pola Kekerabatan dengan Kerabat dan Tetangga

Hubungan kekerabatan dengan anggota masyarakat dalam lingkungan masyarakat Bima sangat kuat keberadaannya, dimana bentuk hubungan ini adalah bentuk hubungan saling tolong-menolong, gotong-royong, musyawarah untuk mufakat dan lain sebagainya. Pola kekerabatan yang ada pada masyarakat Bima bisa dilihat dari rutinitas non fisik keseharian masyarakatnya berupa pelibatan seluruh masyarakat dalam beberapa kegiatan yang diadakan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya apabila ada salah satu keluarga yang akan melakukan hajatan seperti sunatan atau hitanan dan perkawinan maka seluruh masyarakat akan ikut terlibat, mulai dilakukannya *mbolo weki* 'musyawarah keluarga' untuk menentukan pelaksanaan acara tersebut, yang sekaligus dilakukan pembagian tugas kerja sampai pada pelaksanaan acara.

Biasanya untuk kaum laki-laki akan mengerjakan pekerjaan berupa menyiapkan tempat acara, membangun *paruga* 'tenda' di halaman rumah, melakukan *dei haju* 'mencari kayu bakar' di hutan untuk keperluan memasak, memberitahukan kepada seluruh masyarakat akan ada acara tersebut melalui undangan baik lisan maupun tulisan. Sedangkan untuk kaum wanita akan mempersiapkan makanan, dan mengolah makanan tersebut yang akan dihidangkan saat berlangsungnya acara tersebut yang dilaksanakan di halaman rumah penduduk yang sedang menyelenggarakan acara.

Kemudian pada saat akan melakukan pelaksanaan acara masyarakat secara keseluruhan akan melakukan *tekarane`e* yaitu masyarakat akan membawa beberapa bahan untuk keperluan acara tersebut baik berupa bahan makan seperti beras, bahan pokok lain, hewan ternak dan lain sebagainya yang dikumpulkan di halaman rumah ataupun di bawah kolong *uma panggu* 'rumah panggung'. Sedangkan keperluan yang lain seperti alat-alat yang diperlukan seperti alat-alat masak, keperluan tempat duduk seperti tikar, kursi, terpal, serta kayu atau bambu untuk membuat *paruga* secara bersama-sama dikumpulkan oleh warga, untuk diletakkan atau dikumpulkan di halaman atau areal dimana acara itu dilaksanakan.

Dengan adanya bantuan ini akan meringankan beban dari pihak keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut dan sebagai timbal baliknya maka pihak keluarga yang menyelenggarakan acara tadi akan menyediakan makanan dan keperluan orang yang terlibat dalam acara tersebut. Biasanya pada saat acara selesai dilaksanakan, pihak keluarga yang mempunyai hajatan akan mengantarkan beberapa makanan kepada tetangga dan masyarakat yang biasa disebut dengan *tambo*. Kebiasaan ini akan berlangsung secara bergantian bagi seluruh masyarakat Bima yang akan menyelenggarakan suatu hajatan.

## **7. Sistem Mata Pencaharian**

Sistem mata pencaharian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bima mayoritas adalah bidang pertanian dan peternakan. Sistem mata pencaharian ini bersifat turun temurun, karena biasanya areal persawahan atau kebun serta ladang diwariskan pada generasi berikutnya. Selain dua jenis mata pencaharian tersebut dalam masyarakat Bima sendiri, juga terdapat mata pencaharian lain yang dijalankan oleh masyarakatnya, yang secara keseluruhan terdiri atas :

- a. Pertanian atau *kanggihi ro kanggama*
- b. Peternakan atau *ntadi ro ntedi*
- c. Perniagaan atau *daga ro landa*
- d. *Douma loa ro dese* (biasanya adalah penduduk yang menjadi pegawai, pandai besi).

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-Nilai Kearifan *Uma Lengge* Yang Diyakini Oleh Masyarakat Bima di Desa Maria**

Rumah tradisional umumnya dibangun tanpa didukung oleh teori atau prinsip bangunan, menyesuaikan dengan iklim dan lingkungannya, dibangun secara bersama-sama dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakatnya (ekonomi dan teknologi), serta memanfaatkan material alam. Rumah tradisional yang mempunyai nilai-nilai positif yang perlu dipertahankan dan dilestarikan, karena rumah tradisional dapat mencerminkan kekhasan budaya masyarakat setempat. Bentuk kekhasan rumah tradisional di dalamnya tidak hanya

dipengaruhi oleh pembangunan fisiknya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang tinggal didalamnya. Letak geografis dan morfologi suatu wilayah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dan bentuk rumah tradisional.

Bangunan tradisional merupakan hasil dari kesatuan seluruh aktifitas fisik-ruang, aktifitas sosial, budaya dan keagamaan dari masa lampau sampai saat ini serta penyesuaian dengan kondisi alam dan lingkungan. Masyarakat Bima yang mendiami sebagian besar daerah Bima memiliki bangunan rumah tradisional/rumah panggung. Jenis bangunan tradisional yang dimiliki berdasarkan kegunaannya dapat dikelompokkan menjadi: bangunan tempat tinggal, bangunan tempat ibadah dan bangunan tempat penyimpanan hasil pertanian. Jenis bangunan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Bima untuk tempat penyimpanan hasil pertanian adalah rumah tradisional (*Uma Lengge/jompa*)

Masyarakat Bima kaya terhadap budaya dan memiliki rumah tradisional dengan bentuk yang khas. Kondisi yang ada merupakan budaya yang berasal dari peninggalan bersejarah dari nenek moyang kebudayaan Bima. Struktur dan pola rumah tradisional yang terbentuk di Bima sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat suku Bima. Hal ini didukung dengan aktivitas masyarakat yang masih cenderung bergantung dengan alam.

Kebudayaan Bima yang ada sejak ratusan tahun yang lalu masih diusahakan untuk terus dipertahankan oleh masyarakat Bima, yang dalam hal ini lebih di kenal dengan *Suku Mbojo*. Keutuhan budaya yang ada di masyarakat Bima *suku Mbojo* ini masih terus dikenal karena adanya usaha dari masyarakat dan pemerintah untuk terus mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bima, selain mempertahankan kearifan lokal juga masyarakat Bima masih memegang nilai-nilai kehidupan yang luhur.

Selain itu, keakraban dan rasa kekeluargaan masyarakat Bima yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bima juga merupakan salah satu pembentuk struktur dan pola ruang desa di Bima, salah satunya adalah rumah tradisional *Uma Lengge* yang merupakan salah satu rumah tradisional suku Bima yang terletak di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Rumah tradisional *Uma Lengge* memiliki area yang mampu mewadahi aktivitas dan tradisi masyarakat suku Bima

yang memiliki ciri khas kebudayaan yang sedikit berbeda di setiap desa. Keberadaan *Uma Lengge* ini sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya sampai sekarang.

*Uma Lengge* salah satu rumah adat tradisional peninggalan asli nenek moyang Suku Bima (*Dou Mbojo*) yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian. *Uma lengge* berbentuk seperti rumah panggung yang terdiri atas 3 lantai berbentuk kerucut yang membentuk huruf A. Hasil pertanian disimpan di *Uma Lengge* untuk kebutuhan satu tahun. Penempatannya yang terpisah dengan rumah tinggal penduduk dimaksudkan untuk mencegah terjadi bencana yang merugikan seperti bencana kebakaran. Dengan demikian, apabila rumah tempat tinggal penduduk terbakar, maka hasil pertanian yang disimpan di dalam *Uma Lengge* tidak akan ikut terbakar, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah, kompleks *Uma Lengge* di Desa Maria dibangun agak jauh dari pemukiman penduduk.

Halimah (70; 2018), keberadaan kompleks *Uma Lengge* sebagai strategi pengamanan logistik bukanlah tanpa alasan, mengingat secara geografis areal sawah atau ladang di wilayah Desa Maria bertadah hujan dan bisa ditanami tiga hingga empat bulan dalam setahun. Selain itu *Uma Lengge* adalah bentuk kearifan lokal warga dalam menyiasati ketersediaan pangan pada musim kemarau. Kompleks *Uma Lengge* tidak hanya sekadar kumpulan bangunan penyimpan hasil padi penduduk, tapi lebih dari itu. Adapun nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* yang diyakini oleh masyarakat bima di desa maria adalah terdiri dari: (1) Nilai religiulitas, (2) Menjadi wadah sosial masyarakat, (3) Mengajarkan hidup hemat, (4) Hidup berdampingan dengan alam, (5) Kerja sama atau gotong royong, (6) Kebersamaan, (7) Hidup berkesinambungan dan (8) Nilai mitigasi bencana alam. Salah satu contoh menjadi nilai wadah sosial atau kebersamaan adalah saat menjemur padi para ibu-ibu saling bercengkrama di bale-bale *Uma Lengge*, begitupun para pria bersenda gurau sesamanya (gambar 4.1)



**Gambar 4.1: Warga Desa Maria Sedang Duduk Bersama di Bale-Bale**

**Sumber : Peneliti 2018**

## **2. Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Uma Lengge* Masyarakat Bima di Desa Maria.**

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam suatu hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada setiap daerah diinterpretasikan sebagai pengetahuan masyarakat lokal yang berasal dari budaya serta pengalaman, yang unik berasal dari budaya masyarakat adalah proses belajar langsung dari alam membuat nilai-nilai kearifan lokal beradaptasi dengan alam sekitar. Salah satu keistimewahan rumah tradisional terletak dari segi kekokohan serta bentuk bangunannya yang ramah terhadap bencana. Dalam hal membangun rumah sebagai tempat berlindung masyarakat lokal memiliki ilmu tersendiri untuk menjadikan rumah benar-benar sebagai tempat berlindung dari segala macam

ancaman bahaya, baik yang datang dari ulah tangan manusia maupun alam. Dari pemilihan bahan sampai bentuk konstruksi telah disesuaikan dengan kondisi alam setempat.

Kearifan lokal arsitektur dalam membuat rumah mengajarkan bagaimana hidup berdampingan dan bersahabat dengan alam. Bagaimana menyesuaikan diri dengan keadaan alam setempat tanpa merusak alam itu sendiri. Seharusnya dewasa ini nilai-nilai kearifan lokal tidak dihilangkan namun tetap dijaga keberadaannya, dimasukkan kedalam nilai-nilai pembelajaran dan ditanamkan sejak dini dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari maupun dalam kehidupan peserta didik sebagai generasi muda yang akan mewariskan nilai-nilai budaya dalam masyarakat pada kehidupan selanjutnya, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tidak hilang dimakan waktu. Kearifan lokal juga dapat salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada tingkat lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makan, pendidikan, pengelolaan sumberdaya alam dan beragam kegiatan lainnya.

Masyarakat Bima di Desa Maria sudah sejak lama menjadikan *Uma Lengge* sebagai tempat berlindung dan tempat penyimpanan hasil pertanian. *Uma lengge* sudah melewati berbagai masa sehingga dapat beradaptasi dengan alam. Semua bagian rumah masih sangat baik hanya perlu penggantian atap rumbia saja. *Uma Lengge* sampai saat ini masih dijaga dan tidak dibongkar karena merupakan rasa penghormatan dan pemuliaan pemilik rumah terhadap warisan orang tuanya. Agus Salim (80) salah seorang pemilik *Uma Lengge* mengakui rumah ini telah diwariskan oleh orang tuanya secara turun menurun. Tujuan dan manfaat mempertahankan *Uma Lengge* adalah sebagai nilai-nilai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan serta mempunyai banyak keuntungan/manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Maria, selain sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian dan menjadi Desa Wisata Budaya. Jika dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh akan mendapatkan keuntungan bagi masyarakat dan pemerintah daerah sendiri sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai lokal.

Adapun pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* yang diyakini oleh masyarakat Bima di Desa Maria adalah terdiri dari: nilai religius, hidup berdampingan dengan alam, sosial budaya (gotong royong),

kebersamaan (silaturahmi), kesetaraan, hidup berkesinambungan/ekonomis, adaptasi lingkungan, nilai mitigasi bencana alam.

1. Nilai religius. masyarakat Desa Maria menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam setiap berperilaku. Secara khusus warga Desa Maria masih menjunjung tinggi falsafah hidupnya yaitu : *MAJA LABO DAHU*.

a. *Maja* artinya berbuat/melanggar aturan atau tidak melaksanakan perintah Allah SWT.

b. *Dahu* artinya malu berbuat salah atau tidak melaksanakan perintah Allah dan Sunah Rasul.

Dengan menjunjung tinggi falsafah hidup tersebut sehingga masyarakat Desa Maria takut melakukan sebuah kesalahan merugikan diri sendiri maupun orang lain, setiap aktivitas yang dilakukan atas dasar niat taat pada aturan adat dan aturan Allah dan Rasulnya.

2. Nilai mencintai lingkungan. Masyarakat Desa Maria memiliki cara tersendiri sebagai perwujudan rasa cinta lingkungan. Masyarakat melakukan pengaturan pola tanam sesuai dengan waktu yang ditunjukkan oleh alam. Penanaman padi dilakukan ketika mendekati musim hujan dan kegiatan penanaman padi dilakukan satu kali setahun baik disawah/ladang maupun yang di lereng gunung. Ketika proses pembukaan lahan di lereng gunung masyarakat tidak diperbolehkan untuk memotong pohon-pohon yang besar dan hanya diperbolehkan pohon-pohon yang kecil, setiap masyarakat yang melanggar akan di kenakan sanksi ringan dan sanksi berat seperti teguran dan tidak diperbolehkan untuk menanam padi pada lahan tersebut selama satu tahun.

3. Nilai adaptasi. Nilai adaptasi merupakan kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk hidup dengan baik. Posisi *Uma Lengge* yang membujur dari timur ke barat. Secara posisi ini memiliki nilai adaptasi terhadap kondisi geografis setempat, dengan tujuan untuk menunjukkan arah kiblat dan terhindar dari hembusan angin kencang yang merusak, sehingga jika menghadap utara dan selatan atap *Uma Lengge* mudah terangkat oleh hembusan angin dan air hujan akan masuk.

4. Nilai kerjasama/sosial budaya (gotong royong). Budaya gotong royong dan saling tolong menolong masih sangat terasa pada masyarakat di Desa Maria. Kegiatan gotong royong bagi masyarakat Desa Maria merupakan satu hal yang harus dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan seperti gotong royong biasanya dilakukan dalam acara perkawinan, membangun rumah, kegiatan tanam padi dan panen, kematian dan kerja bakti. upacara adat, yang merupakan perwujudan dari kegiatan gotong royong. Salah satu contoh adalah *uma Lengge* yang cukup tinggi, akan tidak mungkin rumah tersebut dibuat sendiri. Oleh karena itu, dalam pembuatan *uma Lengge* terceminkan nilai gotong royong masyarakatnya. *Uma lengge* di Desa Maria sangat banyak dan dimiliki oleh setiap kepala keluarga sehingga pembangunannya pun secara bahu-membahu dari rumah yang satu ke umah yang lainnya.
5. Nilai kebersamaan. Masyarakat Desa Maria sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Ketika laki-laki melakukan kegiatan bersih desa dan perempuan menyiapkan makanan. Beras dan lauk diperoleh dari sumbangan warga yang dikumpulkan menjadi satu kemudian dimasak bersama dan disajikan ketika beristirahat.
6. Nilai kesetaraan. Masyarakat Desa Maria sangat menjunjung nilai-nilai kesetaraan. Hal ini diwujudkan dalam pembangunan rumah yang menjadi tempat tinggal. Bentuk atap rumah mencerminkan tidak adanya stratifikasi sosial yang menyebabkan adanya permusuhan. Oleh sebab itu, masyarakat sangat menjunjung nilai-nilai kesetaraan agar tercipta kerukunan antar warga.
7. Nilai Silaturahmi *Uma Lengge* tidak lagi dijadikan tempat tinggal, namun masyarakat akan tetap menyimpan dan menjemur padi di area *uma Lengge*. Ketika mengambil dan menjemur padi inilah, mereka akan bertemu dan saling mempererat tali silaturahmi.
8. Nilai ekonomis, masyarakat hanya diperbolehkan mengambil padi di *Uma Lengge* satu kali dalam satu minggu sesuai dengan kebutuhan keluarga dan tidak diperbolehkan menjual padi untuk kebutuhan diluar kebutuhan dapur, sebagai contoh : untuk membeli pakaian, sepatu dan kebutuhan lain diluar

kebutuhan dapur. Namun dalam keadaan darurat masyarakat diperbolehkan dengan syarat harus ada jangka waktu satu hari sebelum membelinya (artinya tidak boleh membeli langsung pakaian tersebut dengan uang penjualan padi) kalau ada warga yang melanggar akan di cap sebagai warga yang boros.

9. Nilai mitigasi bencana, Desa Maria rentan terhadap bencana gempa bumi, kebakaran dan kekeringan. Diperlukan pengetahuan sejak dini berkenaan dengan mitigasi bencana yang tertanam pada masyarakat. Masyarakat Desa Maria sendiri sebenarnya telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang jika dikaji dan dimaknai telah mengajarkan masyarakat untuk siap dalam menghadapi bencana, salah satunya adalah konsep arsitektur rumah tradisional yang disebut *Uma Lengge*. Setiap penyambungan struktur rumah tidak menggunakan paku hanya sambung menggunakan pasak kayu, bahan yang digunakan juga terbuat dari kayu dan atap menggunakan alang-alang/daun kelapa yang merupakan bahan ringan untuk menahan guncangan gempa yang kerap terjadi di Desa Maria. Perihal ini telah dijelaskan selanjutnya.

### **3. Arsitektur *Uma Lengge* Sebagai Bentuk Mitigasi Bencana Alam**

Arsitektur merupakan sebagai suatu hasil ciptaan manusia yang difungsikan sebagai tempat berlindung agar terlindungi dari pengaruh alam maupun pengaruh yang lainnya. Dalam kamus Bahasa Indonesia arsitektur adalah seni dan teknik bangunan yang diciptakan untuk memenuhi keperluan manusia yang berbudaya. Sedangkan arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh suatu suku bangsa. Karena arsitektur itu tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Arsitektur tradisional juga merupakan suatu bangunan yang bentuk structural, fungsi, ragam hiasan dan cara pembuatannya diwariskan secara turun menurun. Sejalan dengan yang dikatakan Hadjad (1984:4) menjelaskan arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan yang melahirkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

M. Hasan (Ketua Majelis Adat) awalnya, bentuk rumah tradisional dibuat hanya berdasarkan fungsi belaka. Kemudian setelah mengenal kebudayaan, bentuk rumah lambat laun mengalami perubahan yang terkait dengan nilai-nilai religi dan budaya yang dianut suatu masyarakat. Selain budaya, bentuk rumah juga dipengaruhi oleh kondisi alam, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Bentuk rumah tradisional *uma Lengge* sangat tinggi, tetapi tidak terlalu besar dan luas. Karena kondisi alam di Desa Maria merupakan daerah pegunungan maka rumah yang dibuat berbentuk rumah panggung. konstruksi bangunan ini sejak dahulu dan tahan terhadap gempa, maupun tiupan angin. Antara satu tiang dengan tiang lainnya tidak dipaku. Untuk menguncinya menggunakan pasak yang terbuat dari kayu.

Masyarakat Bima Di desa Maria yang memiliki Uma Lengge atau yang mendiami rumah panggung merasa aman ketika terjadi gempa terjadi. Di daerah Bima sering terjadi gempa bumi namun masyarakat merasa aman tidur di dalam rumah baik di malam hari maupun di siang hari karena mereka merasa sangat yakin *Uma Lengge* ataupun rumah panggung yang mereka tempati kuat menahan goncangan gempa. *uma lengge* dibangun sesuai kebutuhan masyarakat. Selain sesuai dengan kondisi geografis, kondisi ruangan yang terbuka juga dimaksudkan untuk mempermudah disaat ada acara-acara seperti festival, upacara adat dan musyawarah karena sistem kekeluargaan pada masyarakat di desa Maria masih sangat kental dan harmonis.

Secara umum, struktur *Uma Lengge* berbentuk kerucut setinggi kurang lebih 6-7 m, bertiang empat dari bahan kayu, beratap alang-alang yang sekaligus menutupi tiga perempat bagian rumah sebagai dinding dan memiliki pintu masuk di bagian bawah. Untuk bagian atap, terdiri atas atap *Uma* atau *Butu Uma* yang terbuat dari daun alang-alang, langit-langit atau *Taja Uma* yang terbuat dari kayu jati serta lantai tempat tinggal terbuat dari kayu pohon jati atau kelapa. Pada bagian tiang *Uma*/rumah juga digunakan kayu sebagai penyangga, yang fungsinya sebagai penguat setiap tiang-tiang *Uma Lengge*. Masyarakat Desa Maria kerap lalai mematikan api saat memasak dengan bahan bakar kayu dan ranting sehingga sering terjadi kebakaran. Mayoritas rumah warga berupa rumah panggung dan berbahan dasar kayu dan jarak antara rumah warga berdekatan menyebabkan api

cepat menjalar. Oleh karena itu, pasca kebakaran, *Uma Lengge* dibangun agak jauh dari permukiman dan ditempatkan di atas bukit. Tujuannya, apabila terjadi kebakaran di permukiman warga, bekal pangan/hasil pertanian masyarakat masih tetap ada. Selain menghindari dari kebakaran *Uma Lengge* berfungsi sebagai tempat lumbung desa.

Salah satu alasan mengapa manusia membuat bangunan adalah untuk menjadikan tempat berlindung dari segala ancaman, karena kondisi alam setempat manusia berada tidak selalu menunjang aktivitas yang dilakukannya. Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia setelah sandang dan pangan. Sebagaimana hal lainnya rumah juga memiliki kaidah-kaidah yang harus dipenuhi untuk menjadi bangunan layak huni, agar bangunan memiliki kehandalan, bangunan tersebut harus memenuhi; keselamatan, kesehatan, kenyamanan, serta kemudahan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Bangunan Gedung No. 28/20002. Keselamatan bangunan meliputi persyaratan kemampuan beban sendiri dan beban yang ditimbulkan oleh fenomena alam seperti angin dan gempa, karena itu setiap rumah memiliki nilai toleransi terhadap bahaya bencana serta kemampuan bangunan gedung dalam mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran.

Bangunan tahan gempa bermaksud meminimal resiko kerugian penghuni dan sekitarnya akibat bencana gempa. Pengetahuan tentang gempa bumi penting bagi masyarakat agar masyarakat memahami akibatnya dan membangun rumah rumah yang tahan gempa untuk mengurangi resiko ketika getaran gempa yang menggocang bangunan. Pengabaian terhadap bahaya gempa sering merupakan penyebab besarnya kerugian yang dialami pada suatu bencana gempa. Taraf keamanan minimum untuk bangunan gedung dan rumah tinggal yang masuk dalam kategori bangunan gedung tahan gempa, menurut Ditjen Cipta Karya Dpu (2006:5) yaitu memenuhi kriteria berikut ini:

1. Bila terkena gempa bumi yang lemah, bangunan tersebut tidak mengalami kerusakan sama sekali.
2. Bila terkena gempa bumi sedang, bangunan tersebut boleh rusak pada elemen-elemen non structural, tetapi tidak boleh rusak pada elemen-elemen structural.

3. Bila terkena gempa bumi yang sangat kuat, bangunan tersebut tidak boleh runtuh baik sebagian maupun secara keseluruhannya bangunan.



**Gambar 4.2 : Bentuk *Uma Lengge***

**Sumber : Peneliti 2018**

Struktur ruang *Uma Lengge* merupakan salah satu rumah adat tradisional Bima di Desa Maria yang dibuat oleh nenek moyang suku Bima sejak dari abad ke VIII. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi bencana gempa bumi, kebakaran dan tempat penyimpanan hasil pertanian untuk mengantisipasi kekurangan kebutuhan pangan untuk satu tahun kedepan. *Uma Lengge* terdiri dari tiga lantai. Konstruksi *Uma Lengge* dibangun diatas balok kayu peyangga yang saling terhubung dengan pasak kayu (*wole*). Tiang-tiang dihubungkan dengan balok penghubung tiang yang melintang disebut *nggapi*. Semua ting diletakkan diatas *Wadu* yang berbentuk *pela* supaya tidak bergeser, *wadu* ini bermanfaat untuk membatasi kayu dengan tanah agar kayu tidak meyerap air pada tanah yang akan menyebabkan kayu cepat rusak dan dimakan rayap. Ketika terjadi gempa bumi semua rumah bergerak sekaligus bergetar secara dinamis diiringi suara berbunyi tapi tidak roboh karena bahan yang digunakan kayu yang ringan dan kuat serta saling terhubung satu sama lain. Untuk lebih jelasnya berikut rincian bentuk *uma Lengge*;

1. Lantai pertama digunakan untuk menerima tamu, kegiatan upacara adat dan sebagian digunakan oleh kaum perempuan untuk menenun sarung khas Bima.
2. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi yang dimasukkan dalam karung (lihat gambar 4.3)



3. Lantai ketiga digunakan untuk menyimpan seperti padi gunung yang diikat, palawija, jagung, dan umbi-umbian. Pintu masuknya terdiri dari tiga daun pintu yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan sandi untuk para tetangga dan tamu.
4. Memiliki satu pintu dengan tinggi 1 meter dan lebar 60 cm. Pintu berada disisi depan-tengah *uma Lengge*, dan tidak memiliki ventilasi ataupun jendela. Jika daun pintu lantai pertama dan kedua ditutup, hal itu menunjukkan bahwa yang punya rumah sedang berpergian tapi tidak jauh dari rumah. Tapi jika ketiga pintu ditutup, berarti pemilik rumah sedang berpergian jauh dalam tempo yang relatif lama. Hal ini tentunya merupakan sebuah kearifan yang ditunjukkan oleh leluhur orang-orang Bima. Ini tentunya memberikan sebuah pelajaran bahwa meninggalkan rumah meski meninggalkan pesan meskipun dengan kebiasaan dan bahasa yang diberikan lewat tertutupnya daun pintu itu. Disamping itu, tamu atau tetangga tidak

perlu menunggu lama karena sudah ada isyarat dari daun pintu tersebut (lihat gambar 4.4).



5. Pada lantai pertama tidak memiliki dinding, ketika berkumpul dengan keluarga dan kerabat, kita bisa langsung duduk di sisi-sisi manapun yang kita inginkan. Sedangkan pada dinding kedua langsung ditutup oleh bagian atap.
6. Tiangnya terdiri dari 4 batang kayu yang diapit oleh berbagai kayu, seperti :
  - a. *Nggapi*, berfungsi sebagai pemegang antara tiang yang satu dengan yang lain agar bisa berdiri dengan tegak (lihat gambar 4.5).



- b. *Ceko*, berfungsi sebagai pemegang tiang dan *nggapi*. Kemudian masing-masing di ujung *ceko* dipasang pasak agar tidak roboh (lihat gambar 4.6).



- c. *Lampu*, berfungsi sebagai penghalang tikus agar tidak bisa naik ke lantai dua (lihat gambar 4.7).



- d. Pali, berfungsi agar ujung tiang *uma Lengge* tidak terkena air dan tidak dimakan oleh rayap (lihat gambar 4.8).



- e. Nggore, berfungsi sebagai tempat penyangga kalaba (lihat gambar 4.9)



- f. Wole, berfungsi sebagai penguat antara tiang dan nggapi (lihat gambar 4.10).



Seiring perubahan zaman, *Uma Lengge* sebagian sudah dipermark disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Atapnya sebagian yang terbuat dari seng. Fungsinya juga sama seperti *Uma Lengge* yang menjadi lumbung padi. Keberadaan *Uma lengge* di kecamatan Wawo menjadi salah satu obyek wisata

budaya di kabupaten Bima. Banyak wisatawan manca negara yang berkunjung ke *Lengge Wawo* untuk melihat dan meneliti tentang sejarah *Uma Lengge*.

#### 4. . Sietem Bercocok Tanam Masayrakat Bima di Desa Maria

Mayoritas masyarakat Bima khusus di Desa Maria mempunyai mata pencaharian yang disebut *kanggihi kanggama* di bidang pertanian. *Kanggihi* artinya bercocok tanam, dan *kanggama* artinya pemeliharaan sehingga yang ditanam tadi memberikan hasil.



Gambar 4.11. *Mura tolo* salah satu kegiatan *kanggihi kanggama*  
(Sumber : Hasil Peneliti 2018)

g. *Kanggihi kanggama* sebagai mata pencaharian mempunyai beberapa tradisi atau cara tertentu dalam beberapa hal, antara lain:

##### a. Menentukan Musim Tanam

Menurut tradisi yang berkembang dalam masyarakat desa Maria menentukan musim tanam adalah dilakukan dengan perhitungan bulan, yang disebut bilangan bulan, yaitu: *Nggica, ndua, ntolu, nggupa, lima, nggini, mpidu, mbaru, nciwi, mpuru, ica doda* dan *dua doda*.

Bilangan bulan ini tidak sama jatuhnya dengan bulan kalender tahun Masehi, tetapi kalau disejajarkan dengan bulan menurut kalender tahun Masehi maka keadaannya seperti pada Tabel 4.3. berikut ini.

**Tabel 4.3. Bilangan Bulan dalam Menentuka Musim Tanam  
Masyarakat Bima di Desa Maria**

BILANGAN BULAN	KALENDER TAHUN MASEHI	LAMA WAKTU
Nggica	23 Juni – 23 Agustus	41 hari
Ndua	3 Agustus – 25 Agustus	23 hari
Ntolu	26 Agustus – 18 September	24 hari
Nggupa	19 September – 13 Oktober	25 hari
Lima	14 Oktober – 9 November	27 hari
Nggini	10 November – 22 Desember	43 hari
Mpidu	23 Desember – 3 Februari	43 hari
Mbaru	4 Februari – 1 Maret	26 hari
Nciwi	2 Maret – 26 Maret	25 hari
Mpuru	27 Maret – 19 April	24 hari
Ica doda	20 April – 12 Mei	22 hari
Dua doda	13 Mei – 22 Juni	41 hari

Sumber : Dokumen Pribadi M. Hasan, 2018.

Beberapa indikasi yang digunakan oleh masyarakat terutama untuk masyarakat yang belum bisa menulis dan membaca dalam menentukan dan mengetahui secara pasti bulan-bulan yang berkenaan agar kegiatan turun ke sawah tepat pada waktunya adalah dengan mempergunakan indikasi-indikasi alam sekitar atau dengan memperhatikan peredaran bulan dan bintang dilangit. Indikasi-indikasi tersebut adalah:

1. Indikasi alam sekitar yang memperhatikan beberapa kondisi atau gejala alam berupa:
  - a. Masa rontoknya daun-daun kayu di hutan, ini adalah pertanda *wura nggica* dan *wura ndua*.
  - b. Masa mulai tumbuhnya pucuk-pucuk daun atau bersemi dan mulai tumbuhnya umbi-umbi dalam tanah, ini adalah pertanda *wura ntolu*.
  - c. Masa mulai berbunganya kayu-kayu yang mempunyai buah adalah tanda *wura nggupa*.

- d. Bila terjadi turunnya *ifu* atau *mbenggo* ‘ikan laut yang kecil’, ini menandakan musim mulai beralih dari musim hujan ke musim panas dan beralih pula matahari dan bulan ke utara dan ke selatan.

## 2. Indikasi bintang.

Dengan memperhatikan peredaran bintang bintang dilangit mereka juga dapat menentukan waktu secara pasti, untuk itu ada beberapa bintang atau antara dan gugusan bintang yang mereka pakai sebagai indikasi penunjuk waktu atau musim seperti :

- a. Gugusan bintang  disebut dengan *Fumpu*
- b. Gugusan bintang  disebut dengan *Nggala*

## b. Waktu Bercocok Tanam

Masyarakat di Desa Maria masih mempunyai kebiasaan menghitung masa turun ke sawah atas dasar pedoman perhitungan bulan yang telah disebutkan diatas, yaitu sebagai berikut:

### 1. Masa persiapan turun ke sawah

Masa persiapan turun kesawah yaitu pada *wura ntolu*, seluruh masyarakat, para orang tua dan *panggita so* ‘ahli tukang kayu’ mulai mengadakan *mbolo weki* atau musyawarah untuk mempersiapkan para petani mulai turun ke sawah. Bila memasuki *wura ntolu*, maka masa persiapan turun ke sawah dimulai, dimana para petani menurut kebiasaannya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan pengolahan lahan sawah atau ladang seperti, *cu`a* ‘tembilang’, *maco* ‘cangkul’, perlengkapan bajak serta kerbau yang dilepas jauh di hutan yang akan menarik bajak ditangkap dan diambil.

### 2. Masa persiapan lapangan

Untuk keberhasilan usaha pertanian, oleh masyarakat Bima biasanya dilakukan persiapan lapangan dengan urutan sebagai berikut:

- a. *Raba ra Lapa*, adalah mempersiapkan dan memperbaiki dam dan parit, kegiatan ini harus dilaksanakan pada *wura nggupa*. Persiapan ini dimaksudkan agar ketika hujan turun, maka air akan tersalurkan ke sawah.

- b. *Kuta ra Nciri*, adalah pembuatan pagar atau memperbaiki pagar yang rusak. Hal ini dilakukan untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang. Persiapan ini dilakukan pada *wura lima*.
- c. *Dei ra Pari*, adalah menurunkan atau menebar bibit, ini dilakukan pada *wura nggini*.
- d. *Mura ra Mbonto*, adalah melakukan penanaman padi pada areal sawah yang dilakukan pada *wura mpidu*.
- e. *Jaga ra sandaka*, adalah kegiatan pemeliharaan terhadap tanaman padi untuk mendapatkan hasil yang melimpah, yang meliputi beberapa kegiatan-kegiatan seperti: memberi dan menyalurkan air yang cukup, melakukan penyiangan dan pemupukan, pemberantasan hama, mencegah dari gangguan hewan.

Pada kawasan tempat *kanggihi kanggama* berlangsung, disediakan atau dibangun *salaja*, yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara ketika musim tanam dan musim panen, karena pada saat itu masyarakat Bima kadang tinggal beberapa hari sampai proses tanam dan panen selesai. Selain itu juga dibangun *Uma Lengge* yang berfungsi sebagai lumbung padi.

## **5. Arsitektur *Uma Lengge* Sebagai Mitigasi Ketahanan Pangan**

Arsitektur *Uma lengge* dibangun dengan fungsi utama sebagai tempat menyimpan hasil pertanian (padi), maka desain bentuk dan konstruksi *Uma Lengge* ini bisa dikatakan sangat memperhatikan keamanan dari padi itu sendiri, baik dari serangan binatang terutama tikus, dan juga pengaruh cuaca (kelembaban). Ada beberapa hal penting yang bisa dilihat dalam konstruksi *Uma Lengge* ini yang bisa mendukung fungsinya sebagai tempat penyimpanan padi, antara lain:

1. Dengan konstruksi bertingkat, maka *Uma Lengge* mempunyai ruang yang cukup mendapatkan sinar matahari dan mempunyai aliran udara yang baik sehingga Variasi *Uma Lengge* yang berada di depan dekat pintu masuk memungkinkan difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan terhindar dari kelembaban tinggi yang bisa merusak kondisi padi yang disimpan di dalamnya.

2. Tempat yang tinggi juga memberikan perlindungan dari gangguan binatang seperti tikus, hewan ternak, serangga, atau hama lain yang bisa merusak atau memakan padi yang disimpan di dalam *Uma Lengge*.
3. Konstruksi *Uma Lengge* menggunakan kayu sebagai bahan utama, sehingga cukup kokoh untuk bisa menahan beban sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian (padi). Kekokohan struktur ini juga diperkuat oleh adanya bale-bale sebagai pengikat di bagian tengah *Uma Lengge*. Hal ini sangat penting untuk kestabilan struktur *Uma Lengge* yang harus kuat menampung beban padi yang disimpan di bagian atas. Sistem bale-bale ini juga menguatkan bahwa konstruksi *Uma Lengge* sangat fungsional.
4. Bila dilihat dari bentuk ruang, sistem konstruksi *Uma Lengge* menghasilkan ruang yang sangat efisien sehingga mempunyai kapasitas yang banyak untuk menampung padi. Hal ini bisa dilihat dari sistem atap yang tidak menggunakan kuda-kuda, tetapi langsung menggunakan usuk sebagai penopang atap. Walaupun dari segi modul tiang kelihatannya sempit, tetapi dengan pemilihan konstruksi atap yang tepat bisa mempunyai daya tampung (padi) yang cukup banyak.

Bentuk atap *Uma Lengge* dibuat dengan menggunakan bahan bambu atau kayu yang tipis. Bentuk trapesium sama kaki ini juga sangat efektif dalam menahan beban atap, dimana sistem lengkungan seperti ini mengadopsi sistem balok pra-tekan dalam sistem struktur modern. Dengan batang usuk yang relatif kecil dan tipis, tetapi dengan bentuk melengkung ini akan kuat menahan beban atap di atasnya. Bentuk ini timbul bukan semata-mata hanya untuk sebuah nilai estetika saja, tetapi memiliki fungsi lain, karena dengan bentuk atap trapesium sama kaki akan memudahkan air hujan turun jatuh dari atap. Hal ini tentunya bisa mengurangi resiko air merembes masuk ke dalam *Uma Lengge* yang bisa menyebabkan menjadi lembab dan merusak kualitas padi yang disimpan di dalam. Selain itu, bentuk atap trapezium sama kaki ini menyulitkan hama tikus masuk ke dalam melalui atap

### **1. Proses Penyimpanan Padi**

Pada dasarnya *Uma Lengge* adalah rumah tinggal sekaligus sebagai lumbung. Pada saat hasil panen padi ini mendapatkan perlakuan yang khusus, padi pertama akan diletakan (*Ama dan Ina Fare*) di lantai paling atas *Uma Lengge*. Dalam bahasa Indonesia *ama-ina Fare* berarti bapak dan Ibu padi atau orang tua padi. Orang tua padi ini merupakan ikatan padi pertama yang dimasukan ke dalam rumah. Ikatan tersebut tidak pernah dipindahkan apalagi dikeluarkan dari dalam rumah. Padi tersebut dipercaya akan membawa rezeki bagi sang pemilik rumah. Menyimpan padi dilakukan di lantai paling atas rumah. Oleh karena itu, pemilik rumah akan menggantungkan tali untuk menjadi ‘katrol’ yang akan menarik padi-padi tersebut naik ke lantai paling atas.



**Gambar. 4.11: Proses Menaikkan Padi di Dalam *Uma Lengge***

**Sumber : Peneliti 2018**

Penyusunan padi di lantai atas ini memiliki urutan tersendiri. Padi yang paling baru dipanen akan diletakan paling dalam, sehingga tidak akan ada padi yang rusak karena lama tidak terambil. Untuk mengambil padi ada aturan khusus. Tidak semua orang dari anggota keluarga boleh naik ke lantai atas untuk mengambil padi, dan maksimal mengambil padi adalah satu sampai dua kali

dalam seminggu. Saat mengambil padi pintu rumah akan ditutup, masyarakat Desa Maria percaya bahwa padi memiliki nyawa dan bisa lari ketika akan diambil.

## **2. Proses Penurunan Padi**

Setiap padi yang datang disusun hingga padat. Saat menurunkan padi, pengambilan padi diatur sedemikian rupa oleh pemilik rumah sehingga bila ada orang asing mengambil padinya, mereka akan mengetahuinya. Setiap rumah memiliki pola yang berbeda-beda dalam menurunkan padinya. Mereka menggunakan tali untuk menurunkan padi dari lantai tiga ke lantai dua. Dahulu, padi masih belum berada di dalam karung dan masih bersifat ikatan. Saat penurunan padi dilakukan, pintu horizontal *Uma Lengge* harus ditutup. Konon jika pintu *Uma Lengge* dibuka, anak padi tersebut akan mudahnya lari keluar dan padi yang tersisa hanyalah wujud padi yang tidak berkah dan tidak berjiwa. Sebagian besar padi digunakan untuk konsumsi mereka sendiri. Sebelum dimakan, padi harus dijemur terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan di sekitar *Uma Lengge* karena tempat yang sudah dirancang khusus untuk menjemur padi tersebut. Padi yang sudah diturunkan sebelumnya, sebut saja padi A, dibiarkan terlebih dahulu di tempat penyimpanan samping kanan dapur sampai konsumsi mereka selanjutnya. Dari sini, mereka mengambil padi A dan menaruhnya di rak lemari paling bawah. Di bawah rak ini, terdapat kompor yang dibuat dari api unggun, membuat rak lemari paling bawah menjadi yang paling hangat. Kemudian mereka menurunkan padi lagi dari lantai tiga, sebut saja padi B, untuk menggantikan tempat padi A. Setelah konsumsi berikutnya, padi A dipindahkan satu rak lebih atas sehingga penghangatan padi tidak seintensif rak bawah dan tidak merusak padi. Padi B diletakkan di rak lemari paling bawah dan padi C diambil. Dari sini, padi A dipindahkan satu rak lebih atas lagi, siap diolah menjadi nasi dan padi D diambil. Sehingga terbuatlah sebuah proses dalam menurunkan padi tersebut.



**Gambar 4.12: Proses Penurun Padi**  
**Sumber : Ketua Adat**

Adapun aturan adat untuk mengambil padi di *Uma Lengge* Hanya di perbolehkan oleh kaum perempuan yang dalam keadaan suci/tidak haid, karena kaum perempuan adalah ibu rumah tangga yang mengatur dapur keluarga, dalam satu seminggu hanya diperbolehkan satu kali seminggu, bagi warga yang mengambil padi lebih dari satu kali dalam satu minggu akan dikatakan sebagai keluarga yang boros dan Setiap warga mencuri, berjudi, berjina, merampok, dan berselingkuh akan dipermalukan oleh seluruh warga satu kampung, karena perbuatan tersebut adalah bukan kebiasaan baik bagi masyarakat Bima/*dou mbojo*. Menurut ketua Lembaga Majelis Adat Desa Maria ( M. Hasan H. Abu Bakar) adat adalah aturan hidup atau tatakrama dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat dalam sebuah etnis/suku yang harus di taati bersama oleh semua warga.

#### **6. Upacara *Ampa Fare* (Upacara Selamatan Hasil Pertanian/Padi)**

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kebiasaan itu ditawarkan atau dilanjutkan oleh generasi berikutnya sehingga tradisi tersebut akhirnya menjadi budaya atau kebudayaan. Tradisi ini dipakai pula sebagai pedoman, aturan atau norma dimana masyarakat itu

beraktivitas. Hal semacam ini seringkali juga disebut atau dikatakan sebagai adat istiadat. Dengan kata lain, adat istiadat adalah suatu aturan atau norma yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini merupakan sistem budaya dari suatu kebudayaan guna mengatur perbuatan atau perilaku manusia dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dari jaman dahulu sampai sekarang adalah upacara. Upacara adalah suatu aktivitas atau perilaku masyarakat yang universal. Artinya, kebiasaan upacara ini ada dan bisa ditemui dimana saja, baik itu masyarakat yang menyatakan sudah modern maupun mereka yang masih tradisional, kecuali itu yang disebut upacara ini bentuknya juga bermacam-macam dari yang sangat sederhana sampai yang sangat rumit dan penuh makna (Isni, **et al**, 2004).

Nenek moyang masyarakat Bima di Desa Maria telah mewariskan tatanan nilai dan kearifan lokal kepada generasinya. Kearifan itu tidak hanya tertulis dalam buku-buku sejarah, tetapi tercecer secara turun menurun dan menjadi konvensi hidup masyarakat Bima selama berabad-abad lamanya. Salah satu warisan nilai dan kearifan itu adalah tradisi *Ampa Fare* atau mengangkat padi kelumbung yang digelar bertepatan pada hasil panen raya. Tradisi *Ampa Fare* di *Uma Lengge* memberikan pelajaran kepada masyarakat terutama pada kaum perempuan untuk hemat dan mampu mengukur persediaan bahan makanan untuk kebutuhan keluarga. Dalam tradisi ini diajarkan bahwa seorang ibu rumah tangga hanya diperkenankan mengambil padi dan palawija lainnya di atas *uma lengge* sekali atau dua minggu dalam satu minggu. Hal ini berti bahwa seorang ibu rumah tangga harus dapat memperkirakan kebutuhan makanan keluarga selama satu minggu. Misalnya padi dibutuhkan berapa ikat, berapa buji umbi-umbian, berapa biji jagung serta bahan makanan lainnya.

Sebaliknya bagi ibu rumah tangga yang mengambil lebih dari dua kali dalam satu minggu akan menanggung malu karena dicap sebagai ibu rumah tangga pemboros. Disamping itu, ibu rumah tangga juga tidak diperkenankan membelanjakan atau menjual padi untuk keperluan lain karena keyakinan bahwa padi akan menangis jika hal itu dilakukan. Ada cerita turun menurun bahwa padi sebagai *Ruma Nawa* atau sumber kehidupan tidak boleh ditukar atau dijual. Padi disimpan di *Uma Lengge* untuk kebutuhan satu tahun mengigit kondisi dan

keadaan secara iklim di Bima merupakan daerah tadah hujan dan hanya mengandalkan hasil panen sekali setahun. Disamping itu, penyimpanan padi di atas *Uma Lengge* dihajatkan untuk meminimalisir resiko kerugian apabila dilanda bencana kebakaran, dekian pula jika *uma lengge* terbakar, maka permukiman warga tidak ikut terbakar. Oleh karena itulah komplek *uma lengge* di desa maria dibangun agak jauh dari pemukiman penduduk.

Penyimpanan padi atau palawija di atas *Uma Lengge* tentu juga diperhatikan kapasitas *Uma Lengge*. Oleh karena itu, di atas *Uma Lengge* diatur sedemikian rupa ruang-ruang untuk penyimpanan padi, jagung, *witi* (jewawut), *lere* (jail-jali) serta *latu* (gandum). Satu *Uma Lengge* biasanya berisi *Sajala Fare* (seribu ikat padi) *Santari Jago* (500 biji jagung), jewawut, serta gandum secukupnya. Stok ini adalah kebutuhan untuk satu tahun sampai pada musim panen berikutnya.

Dalam tradisi atau upacara *Ampa Fare*, prosesinya diawali dengan pengumpulan dan perhitungan padi dan palawija lainnya yang akan disimpan di atas *Uma Lengge*. Upacara diawali dengan doa selamat untuk memohon kepada Allah semoga padi yang disimpan di *Uma Lengge* dalam keadaan aman. Doa di pimpin langsung oleh tokoh agama/ketua adat. Setelah itu, prosesi *Ampa Fare* dimulai yang diawali pelemparan padi keatas *Uma Lengge* yang biasanya dilakukan oleh kelapa adat. Setelah itu diikuti oleh anggota keluarga dan msayarakat. Semetara di atas *uma lengge* ada satu orang yang menerima lemparan padi dan mengatur posisi padi atau palawija lainnya supaya posisinya teratur dan tertata rapi. Masyarakat Desa Maria menjadikan padi sebagai buah keberkahan dalam kehidupan mereka sehingga perlu diadakan upacara adat untuk menghormati buah keberkahan tersebut.



**Gambar 4.13: Proses Upacara *Ampa Fare***

**Sumber : Ketua Adat**

## **7. Sistem Kerja Gotong royong Masyarakat Petani di Desa Maria**

Gotong royong adalah kegiatan/Sistem Kerja yang dilakukan secara bersama - sama dalam mengerjakan atau membuat sesuatu. Begitu pula yang dimaksud kegotongroyongan merupakan cara kerja yang rasional dan efisien akan dibina tanpa meninggalkan suasana tertentu. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di Desa Maria, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik.

Masyarakat petani di Desa Maria memiliki berbagai macam Sistem Kerja, namun dalam satu kesatuan pada umumnya masyarakat petani di Desa Maria menerapkan Sistem Kerja gotong royong yang diiringi dengan rasa solidaritas. Karena, dengan demikian sesama petani lebih terjalin rasa kekerabatannya se profesi. Gotong royong sebenarnya merupakan penggambaran adanya perilaku masyarakat pertanian di wilayah pedesaan yang bekerja untuk pihak lain. Pada umumnya tindakan ini dilakukan tanpa mengharapkan adanya menerima upah.

Gotong royong juga merupakan suatu Sistem Kerja yang sudah mengakar, meliputi aspek-aspek dominan lain dalam berbagai kehidupan sosial

Dalam (Roucek dan Warren (1963:78) ) gotong royong berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan suatu proses yang paling dasar. Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktifitas masing-masing. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang di butuhkan dalam suatu proses pengerjaan.

Soejono Soekamto (1987: 278) dalam Anjawaningsih (2006) menerangkan bahwa kerjasama merupakan "Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatan yang dilakukan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama." Sesuai dengan kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara bersama-sama. Misalnya kerjasama di bidang sektor pertanian, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada dilingkungan sektor pertanian yang sama-sama memiliki tujuan yang sama.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

*Uma Lengge* merupakan rumah yang tahan terhadap gempa bumi secara keseluruhan masing-masing struktur *Uma Lengge* dapat merespon gempa. *Uma Lengge* tidak menggunakan pondasi hanya menggunakan batu datar sebagai landasan tiang-tiang. Kondisi ini menyebabkan suara dan getaran yang kuat secara keseluruhan namun tidak roboh. Material konstruksi terdiri dari bahan kayu dan atap rumbia yang berkonstruksi ringan tidak menambah beban pada *Uma Lengge*. Struktur *Uma Lengge* terdiri dari tiga lantai: lantai pertama dijadikan tempat istirahat untuk tamu dan bertenung, lantai dua dijadikan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian seperti padi yang dimasukin dalam karung, dan lantai tiga dijadikan sebagai tempat penyimpanan seperti padi gunung yang diikat, palawija, jagung, dan umbi-umbian. Selain itu *Uma Lengge* mempunyai simbol nilai komunikasi yang ada di pintu masuknya terdiri dari tiga daun pintu yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi atau sandi untuk para tetangga dan tamu.

Komplek *Uma Lengge* tidak hanya sekadar kumpulan bangunan penyimpan hasil padi penduduk, tapi lebih dari itu. *Uma Lengge* memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah nilai religiulitas, nilai sosial budaya masyarakat, mengajarkan hidup hemat, hidup berdampingan dengan alam, kerja sama atau gotong royong, kebersamaan, hidup berkesinambungan dan nilai mitigasi bencana alam.

Pandangan masyarakat terhadap *Uma Lengge*. *Uma Lengge* sebagai tempat yang sangat strategi untuk pengamanan kebutuhan pangan untuk satu tahun kedepan. Selain itu masyarakat yang memiliki *Uma Lengge* selalu merasa aman jika terjadi gempa, kebakaran. Ketika terjadi gempa bumi masyarakat tidak merasa khawatir kerusakan atau roboh ketika berada di dalam rumah maupun dilingkungan *Uma Lengge*, selain aman terhadap gempa bumi *Uma Lengge* juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, ketika terjadi kebakaran dirumah pemukiman masyarakat tidak khawatir dengan kebutuhan pangan karena masih punya cadangan kebutuhan pangan di *Uma Lengge*

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hal tersebut berikut beberapa rekomendasi yang dapat menjaga dan melestarikan nilai kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat bima sebagai nilai-nilai dalam mitigasi bencana sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Bima harus terus digali dan dikaji secara mendalam, untuk selanjutnya dapat dijadikan pelajaran dan diterapkan dalam masyarakat sehingga kehidupan masyarakat akan selaras dengan nilai-nilai budaya yang akan menjaga identitas dirinya sebagai masyarakat bima.
2. Kearifan lokal dalam arsitektur *Uma Lengge* yang telah ada sejak dulu ini harus dijaga dan dirawat dengan baik supaya terus terjaga dan terawat sehingga generasi selanjutnya merasakan manfaatnya.
3. Nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* yang diimpilikasikan dalam mata pelajaran geografi di SMA/ sederajat dapat menggunakan metode pembelajaran yang lain agar lebih variatif dan menyenangkan. Pengembangan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran yang lebih baik lagi sesuai dengan materi dan pembahasan
4. Bagi peneliti selanjutnya, dalam kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima masih banyak aspek-aspek yang dapat dikaji secara mendalam, spesifik dan tentunya dapat dimanfaatkan bagi pembelajaran geografi

## **8. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Uma Lengge* Masyarakat Bima Sebagai Bahan Ajar Mitigasi Bencana Pada Mata Pelajaran Geografi**

Pada mata pelajaran geografi materi kearifan lokal dalam mitigasi bencana diajarkan di kelas XI semester II. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran geografi di SMAN I Wawo bahwa mereka sudah mengacu pada kurikulum 2013 dan mengacu pada silabus dan membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan baik. Namun penggunaan media pembelajaran serta masih sangat jarang digunakan oleh pendidik, bahkan berdasarkan temuan awal pendidik hanya menggunakan media yang terdapat di dalam kelas berupa papan tulis. Hal ini menyebabkan peserta didik hanya disugahi informasi yang bersifat verbal sehingga menimbulkan kevakuman dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran adalah semua benda yang menjadi perantara dalam terjadinya pembelajaran. Keberadaan media sesederhana apapun akan sangat membantu peserta didik memahami materi secara logis dan kritis. Sumber pembelajaran yang digunakan hanya terbatas pada buku LKS dan buku pembelajaran. Padahal materi pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat membawa peserta didik pada masa sekarang. Pembelajaran kontekstual dapat membawa peserta didik ke dunia nyata sehingga dapat merangsang daya pikir logis dan kritis dengan menghubungkan konsep pembelajaran dengan kenyataan yang terjadi sekarang. Pembelajaran yang bersifat tekstual membuat peserta didik dan pendidik terkungkung sehingga tidak melihat nilai-nilai pembelajaran yang dapat diambil di lingkungan yang ada di sekitarnya.

Berkaitan dengan penelitian, peneliti merasa prihatin karena budaya dan kearifan lokal tidak begitu diperhatikan dan diamati oleh kita untuk dipelajari dengan baik. Nilai-nilai kearifan lokal semakin hari semakin memudar seiring perkembangan zaman sekarang ini, dunia pendidikan bahkan jarang sekali memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar maupun sebagai bahan ajar untuk diajarkan kepada peserta didik. Padahal kearifan lokal sarat dengan nilai pendidikan.

Hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar materi mitigasi bencana pada kelas XI semester II. Selain itu sebagai pengembangan ilmu, salah

satu tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran kesiap siagaan peserta didik dalam menghadapi bencana, bagaimana cara menghadapi dan mengantisipasi bencana serta tindakan mitigasi yang dapat dilakukan dalam menghadapi bencana.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai input suplemen materi/bahan ajar mitigasi bencana pada kelas XI semester II. Selain dari pengembangan ilmu, salah satunya adalah tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi bencana, bagaimana cara menghadapi bencana serta tindakan mitigasi yang dapat dilakukan dalam menghadapi bencana.

Permasalahan yang ditemui di lapangan pada mata pelajaran geografi pada umumnya adalah keterbatasan materi pada buku teks yang tidak mengakomodir dengan situasi lingkungan sekitar. Maka dari itu pendidik harus tepat dalam menggunakan strategi, metode, dan model serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, bahan ajar dan media pembelajaran. Terkadang pendidik melupakan sumber belajar yang dijadikan bahan ajar yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Pendidik hendaknya melibatkan peserta didik dan lingkungan sekitar, karena lingkungan merupakan sumber belajar yang tepat dan dikembangkan menjadi bahan ajar yang sesuai dengan fakta dan fenomena yang terjadi disekitar lingkungannya.

Untuk menjawab permasalahan verbalistik dalam pembelajaran geografi, maka pendidik harus memiliki kemampuan dalam pengembangan KD indicator serta pengembangan tujuan pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar agar pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor variatif dan tercapai. Lingkungan dijadikan salah satu faktor penting dalam pembelajaran dan menjadikan sebagai bahan ajar, diantaranya peserta didik harus berusaha mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Pada materi ini tujuan utamanya bukan hanya materi saja tetapi mencakup pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima dalam mitigasi bencana.

Materi mitigasi bencana terdapat pada kurikulum 2013, sehingga pendekatan yang sesuai digunakan adalah pendekatan scientific. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan scientific akan menyentuk tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga diharapkan

dapat melahirkan peserta didik yang produktif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan terintegrasi. Sedangkan Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan model siklus eksplorasi, elaborasi, konfirmasi. Adapun langkah-langkah dalam metode ini yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyusun bahan ajar pembelajaran yang berkaitan bentuk-bentuk nilai kearifan lokal *Uma lengge* masyarakat Bima dalam kaitannya dengan mitigasi bencana.
- b. Guru menyampaikan kompetensi dasar (KD) yang akan diajarkan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.
- d. Guru memberikan penjelasan awal atau gambaran berkenaan dengan pengertian mitigasi bencana, jenis-jenis bencana yang terdapat di Indonesia dan di daerah mereka, cara-cara memitigasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi mitigasi bencana serta penting rumah yang tahan terhadap bencana gempa, sesuai dengan kondisi geografi maupun geologis Nusa Tenggara Barat.
- e. Selanjutnya guru dan peserta didik melakukan kegiatan dalam pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi:

*Mengamati:*

1. Guru meminta peserta didik untuk membaca sebentar tentang arti kearifan lokal dalam mitigasi bencana
2. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati beberapa permasalahan yang ada disekitar dan keterkaitan dengan kearifan lokal dalam mitigasi bencana
3. Peserta didik mengamati gambar atau video *Uma Lengge* dan menginterpretasikan nilai kearifan lokal dalam memitigasi bencana

*Menanya:*

1. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait hasil pengamatan mereka tentang kearifan lokal *Uma Lengge* dalam memitigasi bencana.

2. Guru menampung pertanyaan peserta didik dan memberi kesempatan kepada tiap peserta didik atau menunjuk secara acak peserta didik untuk menjawab pertanyaan temannya.

*Mengeksplorasi:*

1. Peserta didik mencari jawaban pertanyaan pada cek kemampuan awal dengan membaca buku ajar dan buku referensi lain.
  2. Peserta didik mengumpulkan informasi dari tanya jawab yang dilakukan dan melengkapinya dengan membaca buku ajar dan buku referensi terkait kearifan lokal dalam mitigasi bencana
  3. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk mengidentifikasi dan menganalisis ragam informasi yang diperoleh, kemudian dijadikan bahan untuk menyimpulkan tentang kearifan lokal dalam mitigasi bencana.
- f. Pada pertemuan selanjutnya peserta didik melakukan kegiatan

*Mengasosiasikan:*

1. Peserta didik menyusun hasil diskusi tentang arti kearifan lokal *Uma lengge* dalam mitigasi bencana.
  2. Peserta didik menemukan hubungan tentang bentuk-bentuk nilai kearifan lokal pada *Uma lengge* dalam mitigasi bencana dengan pertanyaan konsep 5W + 1H.
- g. Tahap akhir adalah melakukan evaluasi dan refleksi.
- h. Peserta didik dan guru secara bersama-sama mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melalui penilain hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman tentang bentuk nilai-nilai kearifan lokal *Uma lengge* sebagai upaya memitigasi bencana.

Pada awal pertemuan guru menjelaskan materi berkenaan dengan mitigasi bencana meliputi sebagai berikut: bagaimana kerentanan wilayah tempat tinggal terhadap bencana, bencana apa saja yang sering terjadi, apa pentingnya mitigasi bencana, bagaimana yang dimaksud dengan mitigasi bencana, apa saja langkah-langkah dalam memitigasi bencana, bagaimana memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* sebagai bahan ajar terhadap bencana mitigasi bencana, bagaimana pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima dalam memitigasi bencana dari terhadap bencana. Menjelaskan beberapa

istilah serta lembaga-lembaga yang bertanggungjawab dalam penanggulangan bencana.

Pertemuan kedua melakukan diskusi kelompok, melakukan kegiatan mengamati, menanyakan dan mengeksplorasikan bentuk nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge*.

Pertemuan ketiga peserta didik mengasosiasi dan mengkomunikasikan diskusi kelompok di depan kelas

Hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar ini diharapkan peserta didik memperoleh, informasi dan pemahaman mengenai bentuk nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima dalam memitigasi bencana. Proses ini juga sebagai wujud mengajarkan peserta didik untuk mencintai budaya yang sebenarnya memiliki keselarasan dengan keadaan alam tempat tinggal. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* dapat terjaga bagi generasi kedepan dan nilai-nilai mitigasi bencana serta pengetahuan kebencanaan telah terbangun sejak dini.

Adapun hasil pemahaman peserta didik terhadap bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam mitigasi bencana. dapat dijelaskan sebagai berikut: Diketahui sub pokok materi penerapan kearifan lokal dalam mitigasi bencana mencapai rata-rata nilai 85,7, sedangkan jumlah siswa tuntas 28 siswa atau 100% dan 1 siswa tidak hadir. Dari data tersebut diketahui juga kelas dinyatakan tuntas karena siswa yang memperoleh nilai di atas 67 di atas 85%.

Berdasarkan pengamatan sikap siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi diketahui, siswa kelas XI, pada indikator pertama 95% siswa senang, antusias dan bersemangat dalam membaca atau mendengarkan penjelasan bentuk-bentuk nilai kearifan lokal *Uma Lengge* dalam mitigasi bencana. Kedua siswa peduli terhadap nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku.

- Abdillah, U 2001. *Politik Identitas Etnis. Agelang : Indonesia Tera Bandung*: Alfabeta.
- Ahimsa-Putra, H.S 2007 Kata Pengantar dalam buku “*Kearifan Tradisional Masyarakat edesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, oleh Sumintarsih. Jakarta: Depbudpar, Dirjen NBSF
- Alwalsila, Chaedar. A. 2009. *Etnopedagogi : Landasan Praktek Pendidikn Dan Pendidikan Guru*. Bandung : PT Kiblat Utama.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyono. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadia Dan Perjuangan Bangsa Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, W.Jhon. 2010. *Research Design : Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Cunningswort, Alan. 1995. *Choosing Your Course Book*. Oxford: Heineman
- Daljoeni. 2002. *Pengantar geografi untuk mahasiswa dan guru sekolah*. Bandung: Alumni
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan sosial : teori, konsep dasar dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kluchohn, Florence R, and Fred L. Strodbeck 1961. *Variations i values orientations*. Westport, conn: greenwood press

- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha.
- Lestari, I. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: akademia Permata.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Mutakin, Awan. 2008. *Individu, Masyarakat Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ningrum, Epon. (2009). *Kompetensi Profesional Guru Dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung : Buana Nusantra Pustaka Utama
- Nugrah, Djawadi Hadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta. Ombak.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membantu Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media instruksional edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta. Rosdakarya.
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sauri. Sofyan dan Hufa, Achmad. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Pendidikan Nilai*. Bandung. impherial Bhakti Utama
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Siahaan, H. 2002. *Sinophobia dan Eksklusivisme : antara Mitos dan Realita, Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta: Persembahan kepada Teuku Ibrahim Alfian*. Jakarta Yayasan Masyarakat Sejarawan dan Sinergi Press
- Siregar, Eveline. Dkk. 2011. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1997. *Metodelogi Pengajaran Geografi*. Bandung: Bumi Aksara
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Suatu Pendekatan Dan Analisis Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: TarsitoIlmu.
- Suryadinata, L. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta : LP3ES
- Suyami. Dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nlai Tadisonal Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Thobrani, Muhammad dan Musthofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tika, Moh.Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Yani, Ahmad. 2009. *Pengembangan Materi Dan Bahan Ajar Geografi*. Bandung. Pelatihan *Induksi Lesson Study* dan *Team Teaching* Bagi Guru Geografi SMA Kabupaten Bandung.
- Yunus, R. 2012. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Zakiah, Yuliati Qiqi. Dan Rusidiana, A. 2014. *Pendidikan Nilai : Kajian dan Praktiki Sekolah*. Bandung: pustaka Setia.

### **SUMBER JURNAL, TESIS dan DISERTASI**

- Aditya, Yuvenalis Anggi. 2013. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Ahimsa-Putra, H.S 1985 “Etnosains dan Etmnometodologi: Sebuah Perbandingan”, *Masyarakat Indonesia*, Th.XX, No.1
- Ancok, Djamaludin. 1998. *Membangun Komptensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga. Psikologi*. Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi. Fakultas Psikologi UII. Yogyakarta
- Aulia, T.O.S; A.H., Dharmawan. 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4 (3): 345-355.
- Blisky, W dan Schwartz, S.H.1994. *values and personality. In European Journal of personality*. Vol. 8/1994 hlm. 163-181
- BNBP (Badan nasional penanggulangan bencana). 2014. *Rencana strategis badan*
- Budiwiyanto. 2006. *Tinjauan Tentang Perkembang-an Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia*. Ornamen. 2(1): 25-35.

- Csikszentmihalyi, Mihaly, Rathunde, Kevin. 1995. *The Psychology Of Wisdom: An Evolutionary Interpretation*. Published by the press syndicate of the University of Cambridge.
- Darsono. (1995). *Penggunaan media pengajaran dalam pembelajaran pendidikan IPS di sekolah dasar. (Penelitian Tinakan Kelas tentang penggunaan media pengajaran berupa gambar diam dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran pendidikan gips pokok bahasan lingkungan sekitar, sub pokok pembahasan lingkungan keluarga dan lingkungan rumah tangga pada kelas Kiai Ards Al'quran Metro, Kotif Metro kabupaten Lampung Tengah)*. Tesis/jurusan IPS-UPI: tidak diterbitkan
- Dimiyati. 2010. *Manusia dan Kebudayaan*. (Online), ([dimiyati.staff.gunadarma.ac.id/.../bab2-manusia-dan-kebudayaan](http://dimiyati.staff.gunadarma.ac.id/.../bab2-manusia-dan-kebudayaan)), diunduh pada 12 Oktober 2017.
- Ernawi, Imam. 2010. *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalamregulasi Penataan Ruang Makalah Pada Semiar Nasional “Urban Culture, Urban Future : Harmonisasi Penataan Ruang Dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota”*. Direktorat Jenderal Penataa Ruang Kementrian Pekerjaan Umum.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. *Sosio Didaktika* 1(2): 123-130.
- Grube, Joel W, Daniel M. Mayton, and Sandra. Ball Rokeach 1994 *Inducing Change in Values, Attitudes, and Behaviors: Belief System Theory and the Method of Values Self-confrontation*. *Journal of social Issues* 50:153-174.
- ISDR (Strategi Internasional untuk pengurangan bencana). 2008. *Kearifan Lokal dalam Pengurangan resiko Bencana: Praktik-praktik yang baik dan pelajaran yang dapat di petik dari pengalaman di Kawasan Asia pasifik*. Universitas Kyoto-Universitas Eropa
- Ishak, M. 2008. *Penentuan Pemanfaatan Lahan: Kajian Land Use Planning dalam Pemanfaatan Lahan untuk Pertanian*. Bandung: Jurusan Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan Universitas Padjajaran.

- Iskandar, J. (2009, Oktober 6). *Mitigasi Bencana lewat Kearifan Lokal*. Diunduh tanggal 10 Oktober 2017
- Iskandar, J., & Ellen, R.F. (2000). *The Contribution of Paraserianthes (Albizia) falcataria to Sustainable Swidden Management Practices among the Baduy of West Java*. *Jurnal Human Ecology*, 28, 1-17.
- Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA. 2014. *Petunjuk Pengembangan Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Direktorat Pembinaan SMA.
- Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Volume 1 tahun 2010.
- Kenney, R.L. 1996. *Values-Focused Thinking: Identifying Decision Opportunities And Creating Alternatives*. *European Journal Of Operational Research* 92 (1996) hlm. 537-549
- Kongprasertamorn, K. (2007). *Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi Province, Thailand*. *Manusya: Journal of Humanities*, 10,1-10.
- Kurniasari, Nendah & Elly Reswati. (2011). “Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut” dalam *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, Vol.6, No.2. Tersedia secara online juga di: <http://sosialekonomi.com/kms/storage/files/taGTGSoP1S0w8gxQ.pdf>. Diakses: [8 Desember 2017].
- Lubis, B.Z. (2008). “Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa”. *Jurnal IlmuIlmu Sosial*. “vol” 9, (3), 339-346.
- Machfiroh, R. (2011). *Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya lokal (Studi Kasus Budaya Macapat di Masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah)*. Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marjanto, D.K dan Bakti Utama 2013. *Kearifan Lokal Lingkungan Masyarakat Kabupaten Simeulue Provinsi Nangroe Aceh Darussallam dalam Kearifan Lokal dan Lingkungan*

- Maryani, Enok dan Furqan, Hifizul M. 2016. *Edutourism In Aceh Tsunami Museum (Visitir's Profile and Expectation)*
- Maryani, Enok dan Yani, Ahmad. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam memitigasi bencana dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai*. ISSN 1412 -565 X. Diakses dari <http://jurnal.upi.edu/proceedingfptk/author/enok-maryani>.
- Maryani, Enok. Model sosialisasi Mitigasi Pada MAsyarakat Daerah Rawan Bencana di Jawa Barat. (online) tersedia [http://file.upi.edu/direktori.FPIPS/JUR.PEND.\\_GEOGRAFI/196001211985032ENOK\\_MARYANI/MitigasiArtikel.pdf](http://file.upi.edu/direktori.FPIPS/JUR.PEND._GEOGRAFI/196001211985032ENOK_MARYANI/MitigasiArtikel.pdf)
- Matsumoto, D. 1996. *Cultutre and Psychology*. California : brooks/ Cole Publishing
- Mungmachon, Roikhwaphut. 2012. *Knowledge and local wisdom : Community Treasure*. International Journal Of Humanities And Social Science Vol.2 No. 13; July 2012
- Murtianto, H. 2010. *Potensi Kerusakan Gempa Bumi Akibat Pergerakan Patahan Sumatera di Sumatera Barat dan Sekitarnya*. Jurnal Geografi GEA, 10 (1), Hlm. 20-31
- Nakhorn Thap, S.(1996). *Report Of The Study On Patterns Of Process In Promoting Teacher And School Participation For Prevention And Solution Of Problems Concerning Child Labor In Thailand*. Journal of Research on Humanities Information Study. Office of the national education commission.
- nasional penanggulangan bencana Tahun 2010-2014*. Jakarta.
- Negara, P.D. 2011. *Rekonstruksi Kebijakan Penge-lolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Indonesia*. Jurnal Konstitusi. IV(2): 91-138.
- Pamadhi dan Wangiran. 2009. *Pengembangan Model Pendidikn Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY Dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025*. Pemerintah Provinsi Daerah

Istimewah Yogyakarta Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta Biro Administrasi Pembangunan.

Permana, R.C.E., I.P. Nasution & J. Gandawijaya. (2011). “*Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy*” dalam *Jurnal Makara: Sosial Humaniora*, 15(1), hlm.67-76.

Qoyen, L.T.D dan Zaharim, N.M. 2012. *The Relationship Between Friendship Characteristic, Ethnic Identity And Values Systems Of Youths From Ethnic Minority Groups In Vietnam: A Conceptual Framework For Reseach*” dalam *Internasioal Of Humanities And Social Science* Vol. 2 no. 23 Desember 2012 hlm. 133.139.

Rahayu, Ucup dan Sekarwinahyu, Mestika. (2011). *Penanaman konsep pemeliharaan lingkungan di daerah rawan banjir melalui pembelajaran kreatif prouktif berbasis kearifan lokal*. Ut.id/dev25/pdf prosiding. Diakses {31 oktober 2017}

Roe, R.R. dan Ester, P. 1999. *Values And Work Emperical Findings And Theoretical Perspective*. *Applied Psychology: An International Riview*, 1999,48 (1)hlm. 1-21.

Rohmat, Dede. 2010. *Posisi dan proporsi ketersediaan air*. (Pidato Pengukuhan Guru Besar). UPI: Press.

Rosidi, Ajip. (2011). *Manusia Sunda: Sebuah Esai Tentang Tokoh-Tokoh Sastra Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press. *Jurnal Geografi dan Pengajaran*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Siliwangi

Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantra: Sebuah Kajian Filsafat*. *Jurnal filsafat*. Agustus 2004, jilid 37, nomor 2 Yogyakarta : UGM

Schwartz, S.H 1992. *Basic Human Values, Universal in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Emerica Test in 20 Countries*. *Advances in Experimental social Psychology* 25:1-65

Schwartz, S.H 1996 values prioriteries and behavior: applyng a theory of itegrated values systems, in c. Seligman, J. M. Olson, and M.P.Zanna, edes, *The psychology of values: the ontario symposium*, vol. 8.mahwah, N.J.Erlbaum

- Schwartz, Shalom H. And Wolfgang Bilsky (1987), “*Toward a Universal Psychological Structure of Human Values,*” *Journal of Personality and Social Psychological* 53 (3), 550-562.
- Smith, Peter B., and Shalom Schwartz 1997. Values. In J.W. Berry, M. H. Segall, and C. Kagitcibasi, eds, *Hanbook of cross-cultural Pscychology*, vol 3. Oston : Ally and Baco.
- Spradley, J., (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Subiyantoro, I. (2010). Selayang Pandang tentang Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1, 43-46
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Ling-kungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta yang dise-lenggarakan pada 16 Mei 2009.
- Sumintarsih, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- Trobodge, R. H.. 2005. *Project Demonstration Excellence The Scientific Approach Of Wisdom*. (Disertasi). Union Institute & University.
- Yukl, Gary. 2010. *Leadhership In Organization*. New Jersey: Pearson.
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. (2008). *Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69-85.

### **Internet**

- Darhim. 2013. Pengembangan bahan ajar. [online], tersedia di [http://file.upi.edu/direktori/FMIPA/JUR.PEND.MATEMATIKA/195503031980021-DARHIM/Media\\_Pemb\\_Mat/Pengembangan Bahan Ajar.Pdf](http://file.upi.edu/direktori/FMIPA/JUR.PEND.MATEMATIKA/195503031980021-DARHIM/Media_Pemb_Mat/Pengembangan_Bahan_Ajar.Pdf). Diakses [8 Desember 2017].

- Departemen Sosial RI, 'Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil', *Kementerian Sosial Republik Indonesia (online)*, 2006. Diakses [8 Desember 2017].
- Murbojono, Rahmat. 2013. Penulisan bhn ajar. [online]. Tersedia: <http://biologi-lestari.blogspot.com/2013/03/penulisan-bahan-ajar.html>. diakses [8 Desember 2017].
- Ridwan. Nurma. A 2007. Landasan kearifan lokal. P3M STAIN Purwakerto/Ibda/Vol 5/No.1/Jan-Jun 2007/27-28 <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-Landasan-kearifan-lokal.pdf>.
- Surasmi, Asrining, Wuwuh (2013). *Mengugah kesadaran guru dalam pelestarian kearifan lokal pada era globalisasi*. Surabaya : UPBJJ (online) tersedia : <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/wuwuh.pdf>. diakses {31 Oktober 2017}

